

LAPORAN PENELITIAN

**EVALUASI TERHADAP INTERPRETASI MAKNA SIMBOLIK KAWASAN  
BANGUNAN PUSAKA KERATON MANGKUNEGARAN  
KOTA SURAKARTA MELALUI PENDEKATAN TEORI SEMIOTIKA**  
FOKUS OBYEK KAJIAN : BANGUNAN PENDOPO AGENG PURO MANGKUNEGARAN



Oleh :

Ketua	Bonifacio Bayu Senasaputro, ST, M.Sc	NPP. 581.2018.323
Anggota	1). Dr. Ir. Krisprantono, M.Sc	NPP. 058.1.1989.046
	2). Rosalia Rachma R., ST, M.Ars	NIDK. 583.2016.095
	3). Ade Nurma Prasetyo	NIM. 16.A1.0191
	4). Albertus Galih Tri Anggono	NIM. 16.A1.0162
	5). Thomas Arfendo Bagus	NIM. 16.A1.0031

**FAKULTAS ARSITEKTUR DAN DESAIN  
PROGRAM STUDI ARSITEKTUR  
UNIVERSITAS KATOLIK SOEGIJAPRANATA SEMARANG  
TAHUN ANGGARAN 2019/2020**

**HALAMAN PENGESAHAN**  
**PENELITIAN INTERNAL UNIKA SOEGIJAPRANATA**

1. Judul Penelitian : **Evaluasi Terhadap Interpretasi Makna Simbolik Bangunan Pusaka Keraton Mangkunegaran Kota Surakarta Melalui Pendekatan Teori Semiotika**

2. Kode / Nama Rumpun Ilmu : - / Teori dan Sejarah Perkembangan Arsitektur

3. Ketua Peneliti

a. Nama : Bonifacio Bayu Senasaputro, ST, M.Sc / L

b. NIDN : 03 181183 02

c. Jabatan Fungsional : Dosen / Tenaga Pengajar

d. Nomor HP : 0813 9180 4974

e. Alamat Surel (*e-mail*) : bonifacio\_bayu@unika.ac.id

4. Anggota Peneliti :

1). Dr. Ir. Krisprantono, M.Sc	NIDN. 06 160857 01
2). Rosalia Rachma Rihadiani, ST, M.Ars	NIDK. 583.2016.095
3). Ade Nurma Prasetyo	NIM. 16 A1 0191
4). Albertus Galih Tri Anggono	NIM. 16.A1.0162
5). Thomas Arfendo Bagas	NIM. 16 A1.0031

5. Fakultas : Arsitektur dan Desain

6. Program Studi : Arsitektur

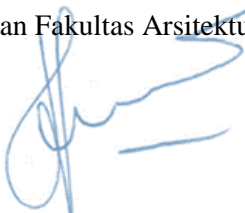
7. Lama Penelitian : 6 (enam) bulan

8. Biaya Penelitian : Rp. 2.900.000,- (terbilang : Dua Juta Sembilan Ratus Ribu Rupiah)

Semarang, 3 Juli 2020

Mengetahui,

Dekan Fakultas Arsitektur dan Desain



Dra. B. Tyas Susanti, M.A, Ph.D.  
NPP. 058 1 1989 083

Ketua Peneliti



Bonifacio Bayu S., ST, M.Sc  
NPP. 581 2018 323

Menyetujui,  
Kepala LPPM,

Dr. Berta Berti Retnawati, M.Si  
NPP. 058 1 1998 219

## DAFTAR ISI

Halaman Pengesahan	2
Daftar Isi	3
Abstraksi	4
<b>BAB 1 PENDAHULUAN</b>	
1.1. Gambaran Umum	5
1.2. Latar Belakang Masalah	6
1.3. Pertanyaan Penelitian	6
1.4. Tujuan Penelitian	6
1.5. Manfaat Penelitian	7
1.6. Keaslian Penelitian	7
1.7. Luaran Penelitian	9
<b>BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA</b>	
2.1. Teori Semiotika	10
2.2. Temuan Kajian Semiotika	16
2.3. Rumusan Tanda dan Makna Terminologi Roland Barthes	19
2.4. Kontradiksi Pembacaan Makna Simbolik Tradisional dan Modern	20
2.5. Aspek Nilai-Nilai dalam Bangunan Cagar Budaya	21
2.6. Makna Simbolik Arsitektural Bangunan Cagar Budaya	22
<b>BAB 3 METODE PENELITIAN</b>	
3.1. Metode Penelitian	23
3.2. Instrumen Penelitian	23
3.3. Batasan Penelitian	23
3.4. Tahapan Penelitian	24
3.5. Alur Pikir Penelitian	27
<b>BAB 4 ANALISIS DAN PEMBAHASAN</b>	
4.1. Hasil Pengamatan	28
4.2. Temuan dan Pembahasan	33
4.3. Tabel Analisis Makna Simbolik melalui Semiotika	40
<b>BAB 5 KESIMPULAN</b>	47
<b>LAMPIRAN</b>	49
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	52

## **Abstraksi**

*Penelitian ini mengangkat isu terhadap semakin mudarnya pemahaman terhadap nilai-nilai ajaran masyarakat Jawa, khususnya kepada para generasi muda. Pemahaman terhadap nilai – nilai tersebut tersirat salah satunya ke dalam artefak kebudayaan, salah satunya pada arsitektur peninggalan Kerajaan Keraton Surakarta, yakni Pura Mangkunegaran. Pura Mangkunegaran merupakan salah satu bangunan bersejarah yang memiliki keterkaitan yang erat dengan sejarah Kerajaan Mataram. Dalam perkembangannya, Pura Mangkunegaran berfungsi sebagai wadah simbol kekuasaan dengan status kadipaten, yang dikenal sebagai Praja Mangkunegaran. Praja Mangkunegaran, yang saat ini dikenal sebagai Pura Mangkunegaran, ditetapkan sebagai salah satu situs Benda Cagar Budaya (BCB) yang terus dikembangkan seiring berjalannya waktu, dan memerlukan upaya pelestarian dan pengembangan wisata. Satu hal yang membuat kawasan Benda Cagar Budaya memiliki ‘jiwa tempat’ adalah melalui representasi nilai-nilai simbolik yang terkandung sebagai makna lokalitas yang menjaga keutuhan pesan-pesan yang membawa ke dalam ranah kognitif bagi sosial masyarakat yang memaknai eksistensi tempat tersebut. Tujuan dari penelitian ini adalah menggali representasi makna simbolik yang terdapat pada tata bangunan Pura Mangkunegaran, yakni melalui interpretasi terhadap eksisting pola tata ruang, tampilan bangunan, dan konstruksi, yang ditinjau dari sudut pandang kekinian oleh para generasi muda. Penelitian ini dibagi menjadi 2 (dua) periode kajian, yakni bagian observasi Pendopo Ageng pada penelitian tahun pertama (2019/2020) dan Pringgitan-Dalem Mangkunegaran pada penelitian tahun ke dua (2020/2021). Penelitian ini dijalankan melalui metode deskriptif kualitatif, yakni dengan mengkaji unsur sejarah kebendaan, serta prinsip-prinsip arsitektural serta pemaknaannya melalui pendekatan teori semiotika.*

**Kata kunci : makna simbolik, elemen arsitektur pendopo ageng, pendekatan semiotika**

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1. Gambaran Umum

Pura Mangkunegaran merupakan salah satu peninggalan situs *Bangunan/Benda Cagar Budaya* (BCB) yang memiliki kaitan erat dengan sejarah berdirinya Kerajaan Mataram. Kerajaan Mataram sendiri telah meninggalkan beberapa jejak – jejak bersejarah di kota Solo, salah satunya adalah Keraton Kasunanan Surakarta, dan Pura Mangkunegaran. Pura Mangkunegaran awalnya terbentuk karena Perjanjian Salatiga pada tanggal 17 Maret 1757, yang menyebabkan Raden Mas Said diakui sebagai Pangeran merdeka dan menguasai suatu wilayah dengan status Kadipaten, sehingga wilayah Kasunanan Surakarta yang semakin berkurang. Wilayah Kadipaten ini yang saat ini disebut sebagai Praja Magkunegaran atau Pura Mangkunegaran memiliki status sebagai Bangunan Cagar Budaya, yang memerlukan penanganan dalam hal pelestarian kawasan peninggalan bersejarah.

Bangunan Cagar Budaya merupakan wujud kekayaan budaya bangsa sebagai wujud pemikiran dan perilaku keidupan manusia yang penting artinya bagi pemahaman dan perkembangan sejarah, budaya, dan ilmu pengetahuan yang perlu dilestarikan dan diterapkan tata kelola yang tepat sebagai bagian dari kepariwisataan. Menurut UU RI No. 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya pasal 1 ayat 1, menyebutkan bahwa Cagar Budaya merupakan warisan budaya yang bersifat kebendaan, berupa Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, Situs Cagar Budaya, dan Kawasan Cagar Budaya. Di kawasan Kompleks Mangkunegaran, terdapat Kompleks *Kavalerie* yang dibangun pada tahun 1874, yang pada awalnya memiliki fungsi sebagai *Tangsi Legiun* Mangkunegaran, yakni sebuah satuan militer dan pasukan Nusantara yang pertama kali mengadopsi sistem dan persenjataan militer modern, yang dilengkapi dengan persenjataan dan kuda siap pakai untuk keperluan bertempur. Namun untuk saat ini, meskipun kompleks Mangkunegaran masih aktif, namun digunakan sebagai tempat tinggal bagi orang-orang yang masih memiliki unsur kekerabatan dengan sebagian *abdi dalem* di Mangkunegaran.

Saat ini, pemerintah melalui Kementrian PUPR berupaya untuk melestarikan kompleks Mangkunegaran tersebut sebagai kawasan pusaka, dan tetap melakukan upaya perlindungan, perbaikan, pemanfaatan, dan pengembangan sebagai aset milik Negara, serta pengembangannya sebagai bagian dari sarana dan prasarana kawasan wisata.

## **1.2. Latar Belakang Masalah**

Sebagai salah satu upaya pelestarian yang dilakukan oleh pihak pemerintah, diperlukan sebuah kajian terhadap aspek kesejarahan (historis), kajian terhadap aspek arkeologis (nilai-nilai kebendaan) terhadap Pura Mangkunegaran sebagai sebuah kawasan bersejarah. Terlebih lagi, jika akan dikembangkan menjadi kawasan wisata melalui penataan ulang, tentunya harus diimbangi dengan pemahaman pemerintah, masyarakat dan para pemerhati bangunan cagar budaya akan nilai-nilai yang terkandung di dalam kawasan bersejarah tersebut. Nilai-nilai tersebut dipahami tidak hanya sekedar melalui bahasa bentuk, ruang dan detail, melainkan bahasa makna simbolik, atau yang dikenal dengan bahasa representasi melalui pendekatan semiotika. Pendekatan semiotika dipilih menjadi alternatif pendekatan merupakan sebuah interpretasi dasar terhadap sebuah kebendaan yang berorientasi terhadap tata tanda, proses tanda, indikasi, metafora, kemiripan, simbolisme dan komunikasi.

Penelitian ini mencari sebuah rumusan keterbaruan tentang bagaimana simbol – simbol, tata ruang fisik, dan konstruksi dimaknai oleh baik para ahli Keraton (*abdi dalem*), para pemerhati cagar budaya serta wisatawan generasi muda.

## **1.3. Pertanyaan Penelitian**

- a) Bagaimana konsep interpretasi makna simbolik elemen desain arsitektural yang terdapat pada kawasan pura Mangkunegaran sebagai pusat kosmos serta ajaran nilai-nilai falsafah manusia ?
- b) Bagaimana tatanan fisik, tata ruang, konstruksi dan detail kawasan pura Mangkunegaran yang menunjukkan penerapan makna simbolik nilai-nilai ajaran kehidupan makro dan mikro kosmos dimaknai oleh pengamat dan pengguna bangunan ?

## **1.4. Tujuan Penelitian**

- a) Mengkaji informasi dan nilai-nilai historis terhadap elemen-elemen simbolik yang terdapat pada pola tata ruang bangunan, sistem konstruksi dan detail ornamen.
- b) ‘Membaca’ simbol – simbol arkeologis yang terdapat pada Pura Mangkunegaran melalui pendekatan teori semiotika.

- c) Melakukan verifikasi terhadap bagaimana nilai – nilai simbol kosmos masyarakat Jawa yang terdapat pada elemen desain arsitektur dimaknai oleh pengamat, baik ahli Keraton (*abdi dalem*), pemerhati cagar budaya maupun masyarakat awam.

### 1.5. Manfaat Penelitian

- a) Bagi Perkembangan Keilmuan Arsitektur

Penelitian ini dapat menjadi sebuah glosarium kekayaan budaya yang terdapat pada unsur dan elemen desain arsitektural, yang terdapat unsur tata nilai masyarakat Jawa yang adiluhur. Selain itu, dapat menjadi sebuah referensi pembelajaran bagi para kaum generasi muda dalam mengapresiasi budaya peninggalan.

- b) Bagi Pemerintah dan Pemerhati Cagar Budaya

Penelitian ini dapat menjadi sebuah acuan dan pedoman dalam melaksanakan kegiatan pelestarian, yang dapat dijadikan acuan dalam pengembangan potensi kawasan dalam sektor pariwisata, yang diperkuat melalui konsep penataan terpadu sebagai *living heritage*.

### 1.6. Keaslian Penelitian

Terdapat banyak penelitian yang mengusung mengenai obyek lokus serupa, yakni Pura Mangkunegaran. Beberapa mengusung mengenai hal – hal terkait akulturasi kebudayaan. Simbol dan makna pada ruang juga telah ada, namun perlu adanya keterbaruan pada penelitian ini terkait evaluasi makna dan simbol Keraton Mangkunegaran terhadap konteks pengamat kekinian, yang dilakukan melalui pendekatan teori semiotika.

Keaslian penelitian Arsitektur yang mengkaji obyek Pura Mangkunegaran Solo adalah sebagai berikut :

**Tabel 1.1. Keaslian Penelitian Pura Mangkunegaran Solo**

No	Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Fokus Kajian dan Metodologi	Hasil Luaran
1.	1989	Puro Mangkunegaran dan Perubahan Sosial : Perspektif KGPAA Mangkunegoro I. Dalam Simposium Nasional Pangeran Samber Nyawa	Pola Perubahan Sosio-Kultural, Deskriptif	Rumusan Pola perubahan sosial dan pengaruhnya terhadap pemanfaatan Puro Mangkunegaran

No	Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Fokus Kajian dan Metodologi	Hasil Luaran
2.	2013	Makna Pendhapa Ageng Mangkunegaran sebagai Bangunan Adat Jawa (Adisukma, Wisnu)	Makna, Pendapa, Arsitektur Adat Jawa, Interpretasi Kosmologis	Re-definisi Pendapa Ageng Mangkunegaran sebagai bentuk ejawantah rumah adat Jawa secara kosmologis.
3.	2018	Tinjauan Historis Peranan Mangkunegara IV Bidang Ekonomi dan Budaya dalam Mewujudkan Stabilitas Mangkunegaran (Syamsudin, Riki & Hartati, Umi)	Aspek Kultural dan Stabilitas Ekonomi melalui Interpretasi dan Historiografi	Definisi Perubahan-perubahan pola dan sistem stabilitas perekonomian dan budaya Pura Mangkunegaran.
4.	2018	Analisis Citra Kawasan Mangkunagaran berdasarkan Penilaian Stakeholder dengan Konsep Legibility (Lazuardi, Muhammad J. & Astuti, Winny)	Citra (Image) Struktur Kawasan Mangkunegaran, Identitas Kawasan, Metode Deskriptif	Konsep Legibility yakni berupa identitas dan Struktur.
5	2019	<b>Evaluasi Makna Simbolik Kawasan Bangunan Kawasan Pusaka Keraton Mangkunegaran Surakarta melalui Pendekatan Semiotika. Fokus Kajian : Pendopo Ageng Puro Mangkunegaran (Senasaputro, Bonifacio B., Krisprantono &amp; Rihadiani, Rosalia R.)</b>	<b>Evaluasi Makna Simbolik, Elemen Desain Pendopo Ageng Puro Mangkunegaran, Teori Semiotika, Metode Deskriptif Analitik</b>	<b>Re-definisi Pemaknaan Elemen-elemen Rancangan, melalui analisis visual.</b>

(Sumber : Dokumentasi Peneliti, 2019)

Sementara sumber lain terkait penelitian yang mengangkat tema makna simbolik bangunan Keraton, Pitana (2014), menyajikan penelitian yang berjudul ‘Dekonstruksi Makna Simbolik Arsitektur Keraton Surakarta’. Tulisan dan kajian yang terdapat pada penelitian ini menghasilkan sebuah temuan terkait tata tanda dan makna simbolik yang terdapat pada Keraton Kasunanan Surakarta, yang dikaji dari satu sisi saja, yakni sisi historis, dan belum mengarah pada pihak pengamat. Pendekatan Semiotika belum digunakan sepenuhnya.



Penelitian yang mengusung tema terkait pemaknaan arsitektur tradisional dilakukan oleh Rengkung, J. (2015), mengangkat mengenai semiotika dan tata tanda pada Arsitektur Tradisional Minahasa. Dalam penelitian ini dibahas antara keterkaitan simbol – simbol elemen arsitektural yang dikaji dengan kepercayaan masyarakat adat setempat serta sistem tata nilai. Meskipun berbeda fokus dan lokus kajian, metode dan jalan penelitian dapat dijadikan sebagai faktor pembeda yang jelas antara simbol yang diinterpretasikan satu arah maupun dua arah.

Penelitian yang diusulkan oleh penulis ini memfokuskan pada pembacaan tanda dan makna sebagai bentuk evaluasi terhadap interpretasi terhadap tata bangunan pusaka Keraton Mangkunegaran. Melalui pendekatan semiotika, pesan-pesan yang tersirat maupun tersurat akan dikaitkan dengan interpretasi makna dan simbol arsitektural yang dikaitkan dengan perkembangan jaman. Penelitian ini menggunakan instrumen baik dari data primer maupun data sekunder

#### **1.7. Luaran Penelitian**

- a. Dokumen pendataan teknis kawasan, meliputi kajian historis elemen arsitektural, tata bangunan, tata ruang dan detail ornamen simbolik.
- b. Dokumen kajian kesejarahan, dan hasil studi evaluasi terhadap interpretasi, katalog kepariwisataan terkait pura mangkunegaran.
- c. Jurnal dan makalah Nasional / Internasional.

## **BAB 2**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1. Teori Semiotika**

##### **2.1.1. Pemahaman Dasar Semiotika**

Pada dasarnya, segala teori dan implementasi yang berhubungan dengan arsitektur selalu terkait dengan sebuah fenomena, yang tidak lekang terdiri atas unsur tandan dan makna. Fenomena merupakan sebuah tanda (*sign*) dengan sebuah makna. Namun karena pengaruh perbedaan konteks, maka makna yang terjadi dapat mengalami pergeseran, serta menghasilkan aneka-ragam tanda-tanda lain (*sign*) dengan tanda '*apostrofe*'. Sistem tanda yang terjadi dan makna-makna yang menyertainya ini dikaji melalui Semiotika.

Semiotika merupakan sebuah disiplin ilmu yang berkembang sejalan dengan perkembangan budaya serta pemikiran manusia pada era posmodern. Ide dasarnya, semiotika merajuk pada penolakan terhadap konsep sistem pemaknaan tunggal yang dicetuskan oleh pemikiran modernisme. Menurut sejarahnya, semiotika dikembangkan dalam lingkup kajian terhadap ilmu linguistik atau bahasa. Semiotika mulai digunakan dalam ranah keilmuan arsitektur ketika mulai dibentuk suatu konsep pemikiran bahwa arsitektur juga merupakan wujud rangkaian tanda dan bahasa. Pemahaman mengenai pemanfaatan Semiotika dalam Arsitektur dimulai pada akhir tahun 1950'an di Italia. Pada masa itu, terjadi krisis makna di Eropa, sehingga muncul suatu bentuk kontradiksi terhadap keabsahan pemikiran Arsitektur Modern yang hendak menyatukan semua nilai sehingga seakan-akan tidak memberi kesempatan bagi berkembangnya potensi lokal. Pada tahap awal itu, para perintis mulai menganalogikan elemen yang membentuk arsitektur dengan elemen-elemen yang membentuk bahasa. Dengan kata lain, analogi tersebut dapat dijabarkan sebagai elemen-elemen arsitektur (jendela, pintu, atap) yang dianalogikan dengan kata; jika gabungan beberapa kata yang memiliki arti menjadi kalimat, maka gabungan elemen arsitektur yang bisa memberi arti membentuk ruang, bentuk, struktur atau citra (tampilan), demikian seterusnya: ruang dianalogikan dengan kalimat, bangunan dengan paragraf, serta kompleks lingkungan binaan dengan sebuah wacana. Analogi membuka cakrawala baru tentang sistem komunikasi sebuah karya arsitektur.

Ilmu Semiotika (semiotics), diambil dari kata '*semeion*' yang berasal dari bahasa Yunani yang artinya adalah 'tanda'. Tanda, merupakan sebuah variabel yang menyampaikan suatu

informasi yang bersifat komunikatif, yang mampu menggantikan makna dari suatu obyek, yang dapat diimajinasikan dan dibayangkan (Broadbent, 1980). Dalam hal ini, Arsitektur sebagai bagian dari produk kebudayaan (artefak) merupakan salah satu bidang yang terlibat dalam semiotika. Beberapa konteks tanda dan makna dipahami melalui penggunaan simbol.

Menurut Van Zoest (1978), terdapat 3 (tiga) aliran dalam semiotika, diantaranya :

1. Semiotika Konotatif.

Merupakan aliran semiotika yang mempelajari makna dan tanda yang bersifat konotatif, yang dapat banyak diterapkan dalam bidang sastra dan arsitektur.

2. Semiotika Ekspansif.

Merupakan aliran semiotika yang merupakan pengembangan dari semiotika konotatif, yakni dimana arti dari tanda dan makna telah diambil alih sepenuhnya oleh pengertian yang diberikan, seperti halnya ranah filsafat di dalam keilmuan.

3. Semiotika Komunikatif.

Merupakan aliran yang berfungsi mempelajari tanda dan makna bendawi sebagai bagian dari suatu proses berkomunikasi. Yang dimaksud dengan tanda disini adalah tanda yang dipakai oleh pengirim dan diterima oleh penerima melalui persepsi yang sama. Tanda dan makna tersebut dapat ditangkap secara konotatif dan denotatif. Denotatif disini berarti pemaknaan yang diperoleh langsung dari suatu tanda tertentu, yang telah disepakati atau sudah menjadi kesepahaman bersama, sedangkan konotatif adalah arti kedua atau yang tersirat diluar arti yang pertama.

### **2.1.2. Klasifikasi Tanda di Dalam Teori Semiotika**

Suatu tanda (*semeion*), dibentuk sebagai akibat dari hubungan yang cukup erat antara ‘signifier’ (pemberi tanda / semainon) dan ‘signified’ (arti yang dimaksudkan / semainomenon). Menurut Zoest (1978), tanda dalam semiotika dibagi ke dalam 3 (tiga) jenis, diantaranya :

1. *Qualisign*; merupakan tanda yang menjadi tanda berdasarkan sifatnya. Semisal bentuk tajam menyiratkan sebuah makna yang menusuk, biru merupakan warna yang sejuk, merah sebagai warna dalam tanda larangan dan sebagainya.
2. *Sinsign*; berasal dari kata *singular* (tunggal). Dalam hal ini merupakan tanda yang berdasarkan kejadian, bentuk, serta rupa yang khas orisinal. Semisal bangunan Arsitektur tradisional Wae Rebo, dapat dikenali sinsign nya karena bentuk atap kerucut dengan sistem konstruksinya yang unik (kolom sentral), atau arsitektur tradisional Minangkabau dengan bentuk atap seperti tanduk kerbau.

3. *Legisign*; berasal dari kata dasar *lex* (hukum), yakni yang merupakan suatu tanda yang menjadi tanda karena suatu keberaturan tertentu, dan banyak digunakan dalam arsitektur, khususnya dalam sistem struktur pada bangunan.

Selanjutnya, jenis tanda dibedakan ke dalam 3 (tiga) jenis tanda, yakni ikon (icon), index (indeks), serta simbol (symbol). (Pierce dalam Zoest, 1978).

1. *Icon*; merupakan tanda yang menyerupai obyek atau benda yang diwakili atau tanda yang menggunakan kesamaan ciri-ciri dengan yang dimaksud, semisal kesamaan peta dengan wilayah geografis yang digambarkan, rupa atau benda konstruksi untuk menunjukkan kestabilan, dan sebagainya. Sebagai contoh dapat diwakili dengan beberapa simbol seperti : sesuatu wujud yang pasti (segitiga, segi empat), persis sama dengan yang diwakili (lukisan naturalis, foto), berhubungan dengan realitas (huruf atau angka), memperlihatkan sesuatu (peta atau foto).
2. *Index*; merupakan sebuah tanda yang sifatnya bergantung dari keberadaan suatu variabel yang denotatif (penanda). Tanda ini memiliki keterkaitan sebab-akibat dari apa yang diwakilinya. Sebagai contoh analogi asap dan api. Tidak akan ada asap kalau tidak ada api, maka dalam hal ini yang menjadi suatu indeks adalah asap. Indeks akan kehilangan ciri khasnya apabila bendanya disingkirkan, namun akan tetap memiliki arti walaupun tidak ada pengamat. Semisal hubungan antara gada-gada sebagai penunjuk arah angin pada lapangan udara. Gada-gada tersebut baru akan berfungsi apabila ada angin yang bertiup, dan hal ini akan berlangsung terus tidak bergantung pada keberadaan pengamat.
3. *Symbol* (Lambang); merupakan tanda dimana hubungan antara tanda dengan penanda (denotatum) ditentukan dari peraturan yang berlaku umum atau kesepakatan yang disusun bersama. Beberapa contohnya misalnya tulisan, bahasa dan matematika. Simbol disini juga dapat menggambarkan suatu ide abstrak dimana tidak ada kemiripan antara bentuk tanda dan arti. Semisal lambang Garuda Pancasila yang umumnya dikenal di Indonesia, simbol tersebut akan hilang bila tidak dapat dipahami oleh masyarakat dengan latar belakang yang berbeda.

Tanda, dalam hal ini biasanya akan berfungsi dalam hubungannya dengan tanda-tanda yang lain. Ilmu semiotika yang mempelajari hubungan-hubungan ini disebut semiotika sintaksis, yakni yang bertujuan mencari peraturan-peraturan yang menjadi dasar dari kesamaan

fungsinya dari tanda-tanda tersebut. Adapun metode untuk menyelidiki hubungan antara tanda, *denotatum*, serta penerjemahnya disebut semiotika-semantik, sedangkan metode yang menyelidiki hubungan antara tanda dan reaksi penerima disebut semiotika pragmatis.

### **2.1.2. Terapan Semiotika dalam Arsitektur**

Ketika para arsitek mulai mempertanyakan kembali mengenai gaya internasional yang digagas oleh pemikiran Arsitektur Modern, maka semiotika mulai diperkenalkan pada masanya di tahun 1950 an hingga akhir tahun 1960 an. Pada masa itu, banyak diskusi terkait semiotika sebagai tata tanda yang bertujuan untuk merekonstruksikan kembali definisi mengenai arsitektur, serta dijadikan alat normatif dalam menyerang teori-teori fungsionalisme yang berlebih. Di era posmodern (sekitar tahun 1970), muncul pemikiran-pemikiran dari kalangan kritikus bidang Arsitektur, diantaranya Broadbent, Richard Bunt, Charles Jencks dan A. Moless. Pemikiran tersebut dikenal dengan pemikiran ‘arsemiotika’ (*archsemiotics*).

Pemikiran Arsemiotika memberikan kita peluang untuk mengajak kita dalam memikirkan kembali berbagai hal yang terkait dengan pola, bentuk serta susunan tata ruang. Melalui ‘semiotika’, arsitektur dapat dianggap sebagai ‘teks’, yang kemudian disusun menjadi sebuah ‘tata bahasa’ (gramatika), yang memiliki gambaran sebagai berikut :

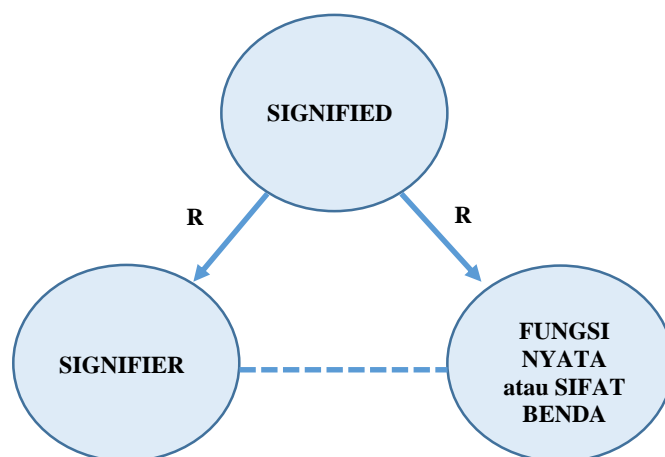
1. Melalui sisi ‘*sintaksis*’, dapat dilihat sebagai tanda-tanda tata ruang dan hubungan relasi kerjasama antar tnda-tanda tersebut.
2. Melalui sisi ‘*semantik*’, dapat dilihat sebagai hubungan antara tanda dengan denotatumnya, atau merupakan arti harafian dari bentuk-bentuk Arsitektur.
3. Melalui sisi ‘*pragmatik*’, dapat dilihat pengaruh dari teks arsitektur terhadap pengguna bangunan.

Sistem tanda dalam Arsitektur meliputi banyak aspek, seperti bentuk fisik, bagian-bagiannya, ukuran, proporsi, jarak antar bagian, bahan, warna dan lain-lain. Sebagai suatu sistem tanda, seluruhnya dapat memiliki arti serta nilai melalui interpretasi serta dapat bersifat pragmatis, atau memancing sebuah reaksi tertentu.

Seluruh benda pakai akan selalu berberan sebagai wahana tanda yang memberi sebuah informasi konvensional, yakni merupakan fungsi dari benda tersebut. Demikian halnya dengan elemen-elemen arsitektural, dimana secara umum, dikatakan bahwa bangunan memiliki informasi pertama (denotasi) sebagai tempat hunian, namun bangunanpun juga dapat mengandung arti / simbolik sebagai sesuatu yang lain (konotasi). Sebagai contoh, elemen

bukaan (pintu/jendela) yang terdapat pada fasade bangunan, dari fungsinya sudah sangat jelas, yakni untuk memasukkan udara dalam ruang atau sebagai wadah untuk masuk menuju bangunan. Namun di lain sisi, elemen tersebut juga memiliki unsur ritme yang secara estetika akan membawa nilai-nilai tertentu. Hal demikian disebabkan karena ritme, proporsi, balance dan sebagainya secara langsung memberikan konotasi dengan merujuk nilai-nilai seperti ‘anggun’, ‘elegan’, atau ‘sederhana’.

Seorang arsitek mungkin menyelipkan deretan jendela yang bias yang bertujuan untuk menciptakan suatu ritme tertentu, karena dengan begitu suatu ekspresi akan tercipta melalui konotasi tertentu. Dengan kata lain, elemen bukaan tersebut selain memiliki unsur fungsional namun juga mengandung unsur simbol tertentu. Selain memiliki unsur denotatum primer (denotatum) yang berarti fungsi, karya-karya arsitektur yang dianggap sebagai suatu *sign* (tanda), namun juga memiliki denotatum sekunder (konotasi), yakni makna atau pesan yang terkandung. Sebagai contoh, bentuk dari fasilitas peribadatan seperti Gereja melalui skala (dimensi), proporsi dan bentuknya memberikan sebuah konotasi bahwa bangunan tersebut didirikan untuk keperluan ibadah keagamaan (*worshipping*). Konotasi juga dapat ditinjau dari langgam atau corak, yang mengingatkan kita akan sesuatu, susunan ruang yang lega, ornamen yang memiliki arti tertentu, dan lain sebagainya. Lebih lanjut menurut Ogden Richards dalam Broadbent (1980), semiotika Arsitektur diilustrasikan melalui segitiga semiotika, yang menerangkan tentang hubungan antara *signified* (pesan yang terkandung) dari obyek yang terbentuk dari hubungan antara pemberi tanda (*signifier*) serta fungsi nyata dari sebuah sifat benda. Lebih lanjut hubungan segitiga semiotika dapat dilihat melalui ilustrasi sebagai berikut :



**Gambar 2.1. Ilustrasi Hubungan Segitiga Semiotika**  
(Sumber : Richards dalam Broadbent, 1980)

Melalui hubungan segitiga semiotika Model Ogden Richards, dapat dijelaskan bahwa tidak ada suatu tanda ‘sign’ yang benar-benar bersifat *singular* (tunggal), karena kesemuanya merupakan gabungan dari elemen-elemen desain yang dikodekan. Maka, dalam pengertian yang luas, pada dasarnya dapat disebut dengan tanda-tanda simbolik.

1. Indeks; dimana disebutkan menurut Pierce adalah suatu unsur yang memiliki hubungan yang menyatu dan memiliki sebab-akibat antara *signifier* dan *signified*. Dalam ilmu Arsitektur, setiap tanda memiliki suatu komponen yang indikatif, atau bersifat sebuah pernyataan. Sebagai contoh : pohon cemara yang disusun sejajar kiri-kanan jalan dan ditata secara linear dapat menjadi penunjuk arah atau sirkulasi, atau pintu berbahan kaca akan menunjukkan suatu pernyataan dirinya dengan apa yang berada di belakangnya, dan jendela / *openings* yang menunjukkan antara ruang luar dengan ruang dalam. Seluruh unsur tersebut merupakan tanda-tanda yang berhubungan dengan suatu keadaan yang nyata. Dengan melihat suatu benda tersebut akhirnya akan disimpulkan dari pengamat atau pengguna, bahwa bangunan gedung ini dimaksudkan untuk fungsi tertentu, atau ada suatu simbol tertentu dari elemen bangunan ini untuk berorientasi memusat terhadap bangunan tersebut.
2. Ikon; merupakan tanda yang menyerupai obyek yang diwakili, atau memakai kemiripan atau bahkan kesamaan dengan apa yang dimaksud. Contoh penggunaan ikon dalam desain Arsitektur, semisal bentuk bangunan Gereja yang didesain mirip dengan bentuk topi pendeta.
3. Simbol; yakni yang terbentuk berdasarkan suatu kesepakatan atau konvensi. Jadi dalam sebuah simbol, terdapat hubungan yang bebas antara *signified* (arti yang dimaksud) dengan *signifier* (rupa tanda). Contoh dalam ranah Arsitektur, misalnya pintu dapat diubah menjadi bentuk *archpoint* / lancip (simbol gothik), atau menjadi lengkung (simbol masjid). Selain itu, perbedaan dimensi atau pintu ornamen juga akan memberi simbol tingkat keutamaan sebuah ruang.

Penerapan semiotika dalam arsitektur merupakan upaya arsitek untuk mengajak masyarakat awam memahami karyanya dengan cara berkomunikasi selain memiliki denotatum primer (denotasi), yakni fungsi, karya-karya arsitektur yang dianggap sebagai tanda juga memiliki denotatum sekunder (konotasi), yakni makna atau pesan yang terkandung. Melalui

semiotika Arsitektur, pesan yang terkandung (*signified*) dalam sebuah obyek terbentuk dari hubungan antara pemberi tanda (*signifier*) dan fungsi nyata atau sifat benda. Penghayatan terhadap konsep semiotika dalam Arsitektur, diharapkan mampu menghasilkan wujud Arsitektur yang transformatif yang merangsang kreativitas dari Arsitek agar dapat menciptakan karya Arsitektur yang kekinian, namun sekaligus juga dapat menimbulkan sebuah getaran budaya (*cultural resonance*), yang menyiaratkan kesinambungan dengan keadiluhungan warisan pada masa silam. Melalui unsur komunikasi di dalam Arsitektur, maka obyek akan menjadi lebih dekat dengan nilai-nilai setempat baik kemasyarakatan maupun geografis dan budaya setempat, sehingga masyarakat tidak merasa asing dengan lingkungan binaannya sendiri.

## **2.2. Temuan Kajian Semiotika**

### **2.2.1. Semiotika dalam Konteks Pembacaan Elemen Arsitektural**

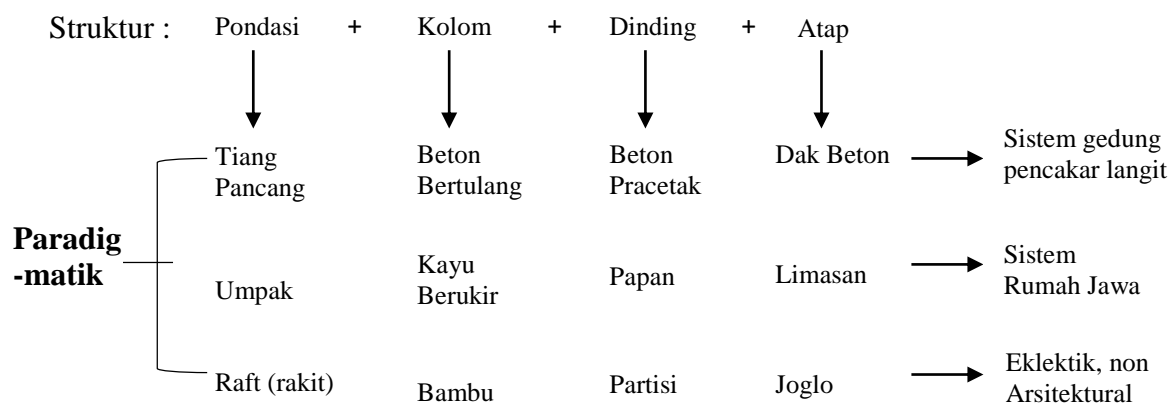
Lebih lanjut dalam penerapannya dalam konteks penelitian terkait bagaimana cara membaca makna simbolik yang terdapat pada bangunan Pura Mangkunegaran Solo, tentu tidak terlepas pada bagaimana memposisikan makna dan tanda tersebut ke dalam rangkaian elemen – elemen desain pembentuk Arsitektur, sebagaimana layaknya sebuah bahasa. Dalam konteks ini, mulai berlaku suatu prinsip yang menganalogikan unsur-unsur pembentuk Arsitektur, yakni bahasa Gatra, Ruang, Komposisi, Elemen Struktur dan Ornamen, dengan unsur-unsur pembentuk bahasa yang terdiri atas susunan (gramatologi). Melalui berbagai macam bentuk penyederhanaan, analogi tersebut dapat diuraikan sebagai berikut: elemen-elemen arsitektur (jendela, pintu, atap), dianalogikan dengan kata, jika digabungkan beberapa kata yang memiliki arti akan membentuk kalimat, maka gabungan elemen Arsitektur yang bisa memberi arti membentuk ruang atau kalimat, maka penggabungan elemen arsitektur yang dapat mengejawantahkan membentuk sebuah ruang atau tampilan (citra). Demikian pula seterusnya: ruang dianalogikan dengan kalimat, bangunan dengan paragraf, serta kompleks lingkungan binaan dengan sebuah wacana. Analogi tersebut membuka wawasan dan paradigma baru tentang sistem komunikasi dari sebuah karya Arsitektur.

### **2.2.2. Semiotika Arsitektur Menurut Pandangan Roland Barthes**

Roland Barthes dalam Broadbent (1980), menyebutkan mengenai analogi ini adalah sangat erat kaitannya dengan ‘sistem dan paradigma’. Menurut Barthes, suatu sistem



menggambarkan sebuah aturan main terhadap suatu teks, sehingga teks tersebut dapat memiliki suatu makna. Sistem, dalam suatu pemikiran Strukturalisme, tidak jauh berbeda dengan gramatika dalam sebuah bahasa. Sedangkan paradigma menggambarkan suatu varian dari elemen-elemen yang membentuk sistem tersebut. Di dalam bahasa, paradigma mengandung arti sebuah kosa kata. Suatu sistem dapat memiliki makna, apabila ada suatu kecocokan pada paradigma yang digunakan. Dengan pendekatan pemikiran Barthes, maka, suatu bangunan akan memiliki sebuah sistem atau gramatika sebagai sub struktur (pondasi) kolom, dinding pembatas ruang, elemen pengisi serta atap. Masing-masing elemen memiliki paradigma batu kali, pondasi tiang pancang, dinding batu bata, dinding partisi, kolom kayu, kolom beton, atap genting/sirap, dan lain sebagainya. Sebuah bangunan akan disebut Arsitektural, atau memiliki unsur *venustas* (keindahan), jika paradigma-paradigma tersebut serasi antar satu dengan yang lain. Hubungan sistem tersebut dapat ditunjukkan melalui diagram berikut :



**Gambar 2.2. Hubungan antar Elemen Arsitektural dengan Pendekatan Barthes**  
(Sumber : Ekomadyo, 1999)

Titik terpenting dari kajian Arsitektural sebagai sebuah bahasa adalah ketika arsitektur diposisikan sebagai bagian dari bentuk komunikasi. Bentuk komunikasi yang populer dikembangkan oleh Jakobson, yang mengungkapkan bahwa sebuah komunikasi terjadi apabila terjadi kontak antara *adresser* (titik awal) dan *adressee* (tujuan), dimana di dalamnya terjadi proses decoding terhadap sebuah pesan, serta *encoding* dalam membentuk persepsi. Pengaruh ini memuat suatu karya Arsitektural menjadi suatu wujud yang ‘demokratis’ untuk diceraap oleh pengguna sebagai pengamat. Sebagai contoh bangunan Kapel Ronchamp karya Le Corbusier yang semula menjadi simbol rasionalitas, kreativitas, kejujuran struktural oleh para kalangan

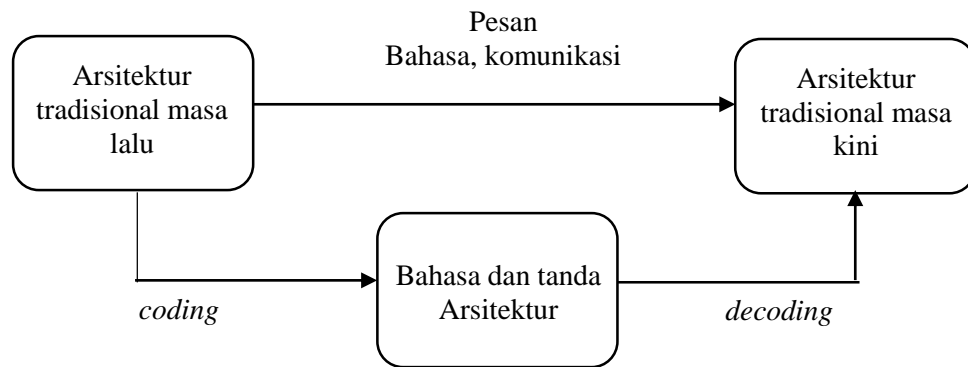
Modernis, ternyata oleh Charles Jencks dapat diasosiasikan ke dalam bentuk tangan yang sedang berdoa, bebek berenang, kapal laut, topi biarawati, atau ibu dengan anak.

Pendekatan bahasa di dalam memahami fenomena Arsitektur ternyata juga menarik beberapa pengamat untuk mengkaji Arsitektur Tradisional Nusantara kita, tidak terlepas salah satunya adalah Pura Mangkunegaran di Surakarta yang sarat akan makna, simbol-simbol serta ajaran-ajaran kemanusiaan dari masyarakat Jawa yang berlaku untuk manusia secara universal. Contoh lain adalah dari penelitian dari Wiryomartono (1992) mengenai Gorontalo Passura, ragam hias Toraja, ternyata menghasilkan suatu pembuktian bahwa ragam hias bukanlah sekedar hiasan, namun lebih jauh, menjadi salah satu sistem simbol dan komunikasi, suatu bentuk ideografik, yang ke depannya dapat menjadi ‘pembuka dan penyimpan makna dunia’ dari masyarakat Toraja. Jadi disini terdapat suatu perbedaan dengan kajian semiotika kaum pasca modernis yang menitikberatkan makna yang tercipta akibat interaksi antara Arsitektur sebagai rangkaian benda, dengan pengamat. Kajian Arsitektur Tradisional lebih bertujuan untuk mencari makna-makna secara lebih mendalam dari Arsitektur yang ada.

Dalam kaitannya antara bagaimana memandang Arsitektur tradisional pusaka / peninggalan dengan cara pandang pengamat masa kini perlu dirumuskan kembali. Arsitektur masa kini yang sangat didominasi oleh pemahaman dan pemikiran Arsitektur barat yang cenderung bersifat empiris, akan memandang Arsitektur dunia timur lebih secara fisik saja, namun tidak secara bahasa dan makna. Melalui pendekatan bahasa, Arsitektur Pura Mangkunegaran sebagai bagian dari Arsitektur dunia timur, sangat lebih dikenal melalui makna yang terkandung di dalamnya. Dalam hal ini, makna-makna pada Arsitektur dunia timur, termasuk Arsitektur Pura Mangkunegaran, merupakan makna-makna yang kaya akan dimensi spriritual yang menjelaskan tentang tujuan dan falsafah hidup manusia. Bisakah spriritualitas arsitektur dunia timur dapat menjadi jawaban terhadap kurangnya makna / nihilitas Arsitektur dari peradaban barat.

Melalui pendekatan bahasa, dapat dihindari bias dalam mengaktualisasi Arsitektur tradisional masa kini. Terdapat beberapa unsur di dalam Arsitektur tradisional khususnya yang berhubungan dengan simbol-simbol tertentu dapat menjadi suatu karya yang baik, namun apabila hal tersebut diterapkan pada Arsitektur masa kini, maka akan terlihat naif. Terkait dengan peran pendekatan semiotika dalam membaca makna Arsitektur tradisional dalam konteks kekinian, maka perlu adanya sebuah *coding* terhadap Bangunan Cagar Budaya, khususnya Pura Mangkunegaran, yang kemudian dilanjutkan dengan *de-coding* untuk me-

reinterpretasi bentuk-bentuk arsitektur yang kreatif yang sangat berbeda dari bentuk yang terdahulu tanpa harus kehilangan makna dan semangat nilai-nilai yang terkandung di dalam Arsitektur tradisional.



**Gambar 2.3. Coding dan De-coding Arsitektur Tradisional Cagar Budaya**  
(Sumber : Ekomadyo, 1999)

### 2.3. Rumusan Tanda dan Makna menurut Terminologi Roland Barthes

Semiotika yang dirumuskan oleh Barthes (1967), tersusun atas tingkatan-tingkatan sistem bahasa, yang pada umumnya terdiri dari 2 (dua) tingkatan bahasa. Tingkatan yang pertama, adalah bahasa sebagai obyek, sedangkan tingkatan yang kedua adalah bahasa sebagai meta-bahasa. Sistem tanda yang pertama disebut juga dengan denotasi atau sistem termilogi, sedangkan yang kedua disebut sebagai konotasi, atau disebut juga sisten retorik atau mitologi. Biasanya, beberapa sistem tanda denotasi dapat dikelompokkan bersama untuk membentuk suatu konotasi tunggal, sedangkan petanda konotasi berciri sekaligus umum, global dan tersebar, yang disebut juga sebagai fragmen ideologi. Petanda ini memiliki komunikasi yang sangat dekat dengan budaya, pengetahuan serta sejarah. Dan dapat dikatakan bahwa ‘ideologi’ merupakan suatu bentuk petanda konotasi dan retorika adalah bentuk konotasi (Barthes, 1967).

Konotasi dan metabahasa menunjukkan suatu hubungan yang berlawanan antar satu dengan yang lainnya. Metabahasa menunjukkan adanya suatu operasi-operasi yang membentuk suatu mayoritas bahasa-bahasa ilmiah sebagai petanda, diluar kesatuan petanda-petanda yang asli, dapat dikatakan berada diluar ranah deskriptif. Sedangkan konotasi meliputi bahasa-bahasa yang utama bersifat sosial dalam hal untuk memberikan pesan-pesan literal dan memberikan dukungan bagi makna. Penggabungan antara konotasi dengan metabahasa akan memberi peluang dalam menghadirkan sebuah sistem atau petanda ketiga yang secara alami

dilengkapi oleh sebuah kode ekstra-linguistik dimana substansinya merupakan obyek atau image. Kode sebagai sistem makna yang ketiga (makna luar) yang lengkap sebagai acuan dari setiap tanda, terdiri dari 5 (lima) jenis kode, yakni *hermeneutik*, *proairetik*, budaya, semik dan simbolik.

1. *Hermeneutik*; melalui kode hermeneutik, pengamat akan mendaftar beragam istilah formal, yang berupa sebuah teka-teki (enigma) dapat dibedakan, diduga, diformulasikan, dipertahankan dan akhirnya disingkapi. Kode ini disebut juga sebagai suara kebenaran (*the voice of truth*).
2. *Proairetik*; merupakan suatu tindakan naratif mendasar (basic narrative action) yang dapat terjadi dalam berbagai sekuens yang mungkin diindikasikan. Kode ini memiliki nama lain suara empirik.
3. Budaya; Kode ini disebut juga sebagai suara ilmu, dimana keberadaan Arsitektur dipandang sebagai bagian dari kebudayaan dan ilmu pengetahuan, serta berusaha untuk mengkonstruksikan sebuah budaya yang berlangsung dalam suatu kurun waktu tertentu untuk dapat diekspresikan.
4. Semik; suatu bentuk kode relasi-penghubung (medium-relatic code) yang merupakan konotasi dari pengguna, tempat, obyek yang petandanya adalah sebuah karakter (sifat, atribut, predikat).
5. Simbolik; menunjukkan suatu tema, yakni yang merupakan sesuatu yang bersifat tidak stabil dan dapat ditentukan dari beragam bentuknya sesuai dengan pendekatan sudut pandang yang dipergunakan.

#### **2.4. Kontradiksi Pembacaan Makna Simbolik Tradisional dan Modern dalam Arsitektur**

Meninjau kembali dari apa yang menjadi tujuan utama dari makalah ini, yang mengkaji elemen Arsitektur Pura Mangkunegaran sebagai obyek, yang ditinjau dari makna aslinya yang memuat nilai-nilai falsafah hidup manusia melalui ajaran Jawa yang bersifat universal, dengan pembacaan (interpretasi) makna secara universal. Pemahaman yang bertolak belakang terhadap pembacaan makna antara tradisionalitas dengan modernitas dalam bangunan cagar budaya tidak dapat dipisahkan dari tanda dan makna yang terkandung pada bangunan tersebut. Tanda arsitektur, diperlihatkan pada ruang dan bentuk Arsitektur yang terdiri dari makna tradisionalitas dalam bangunan Pura Mangkunegaran yang diperlihatkan pada aspek susunan

bentuk dan ruang, yang cenderung statis, tidak berubah dan cenderung bersifat turun temurun yang menjadi pegangan tradisi pengguna.

Sisi kontradiktif terkait dengan pembacaan makna simbolik dari elemen Arsitektural dapat dilakukan melalui 3 (tiga) cara, yakni denotatif, *hybrid* dan penyatuan (peleburan). Denotatif, berarti menghilangkan makna lain dengan makna baru. *Hybrid*, berarti memberi ruang pada kedua makna tersebut untuk mengembangkan diri secara bersamaan tanpa saling menghilangkan makna asli, sedangkan peleburan adalah menggabungkan makna tersebut menjadi satu kesatuan.

## **2.5. Aspek Nilai – Nilai Dalam Bangunan Cagar Budaya**

Keraton Mangkunegaran, saat ini yang dinilai telah tenggelam ditelan jaman, dipandang sebagai sebuah peninggalan dari simbol kejayaan masa lalu pemerintahan ala feodal. Saat ini sebagai suatu simbol budaya Jawa secara berkelanjutan harus dapat menyesuaikan diri secara alamiah, diantaranya melalui reaktualisasi peran Keraton sebagai penjaga budaya Jawa, menghidupkan kembali fungsi bangunan dan kelembagaan, serta revitalisasi tradisi dan budaya yang tumbuh di lingkungan Keraton. Saat ini, kompleks bangunan Keraton Mangkunegaran yang terletak di wilayah koridor jalan Ronggowarsito kota Surakarta, secara fisik baik kawasan maupun bangunan masih berada dalam keadaan baik. Namun baru-baru ini, terdapat agenda penataan, pelestarian dan konservasi kawasan Mangkunegaran dengan konsep *living heritage*.

Pola tata ruang dan elemen – elemen bangunan yang terdapat pada kompleks Keraton Mangkunegaran Surakarta diyakini memiliki makna simbolik secara tersirat maupun tersurat, dan berisi ajaran-ajaran mengenai pandangan dan sikap hidup manusia pada masyarakat Jawa. Hal tersebut didasarkan pada sebuah dokumen yang ditulis oleh seorang pujangga Keraton Kasunanan Surakarta melalui “*Dhawuh Dalem Hingkang Wicaksono*” pada Sasana Pustaka Keraton Kasunanan Surakarta. Pandangan hidup tersebut menggambarkan adanya sebuah representasi dari perjalanan nilai-nilai kehidupan manusia.

Secara fisik, Keraton Mangkunegaran Surakarta dianggap sebagai sebuah karya adiluhung dari budaya Jawa yang memiliki simbol-simbol yang mengandung pesan-pesan bagi generasi setelahnya.

## **2.6. Makna Simbolik Arsitektural Bangunan Cagar Budaya**

Simbol yang tersirat dalam Keraton Mangkunegaran Surakarta merupakan sebuah ekspresi yang tidak cukup ditandai melalui pemaknaan fisik saja, melainkan harus digali dan diinterpretasikan sesuai dengan kondisi ruang dan waktu bagi yang memaknai. Seiring dengan perjalanan waktu, interpretasi terhadap simbol yang melingkupi arsitektur Keraton Mangkunegaran Surakarta tidak akan pernah terputus, dan akan senantiasa mengalami re-interpretasi atau dekonstruksi. Maka dari itu, ini merupakan kesulitan utama yang wajib diatasi manakala hendak melakukan penelusuran terhadap makna simbolik yang melekat pada Arsitektur Keraton Mangkunegaran Surakarta melalui kajian historis dan budaya.

## **BAB 3**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, melalui pendekatan teori semiotika. Deskriptif kualitatif merupakan jenis penelitian yang melalui interpretasi ganda, yakni yang berasal dari sumber manuskrip, ceritera serta interpretasi dari peneliti. Deskripsi yang dilakukan menitikberatkan pada tingkat kedalaman analisis, dengan menggabungkan antara data-data berupa atribut elemen desain Arsitektural, serta mengkaitkannya dengan aspek-aspek tata nilai yang diperoleh dari sumber informasi. Interpretasi tanda dan makna simbolis dikaji melalui dialog antara temuan lapangan, serta teori yang digunakan.

#### **3.2. Instrumen Penelitian**

Penelitian ini merupakan re-interpretasi terhadap makna simbolik elemen desain Arsitektur, maka Instrumen dari penelitian ini menggunakan data dan alat analisis.

##### *a. Data Primer*

Berupa data-data gambar kerja, foto-foto yang diambil pada saat melakukan observasi, kuesioner dan wawancara, foto udara, gambar-gambar detail simbol dan ornamen.

##### *b. Data Sekunder*

Bersumber dari kepustakaan, sumber data penelitian sejenis, regulasi, undang-undang terkait cagar budaya, Permen PU

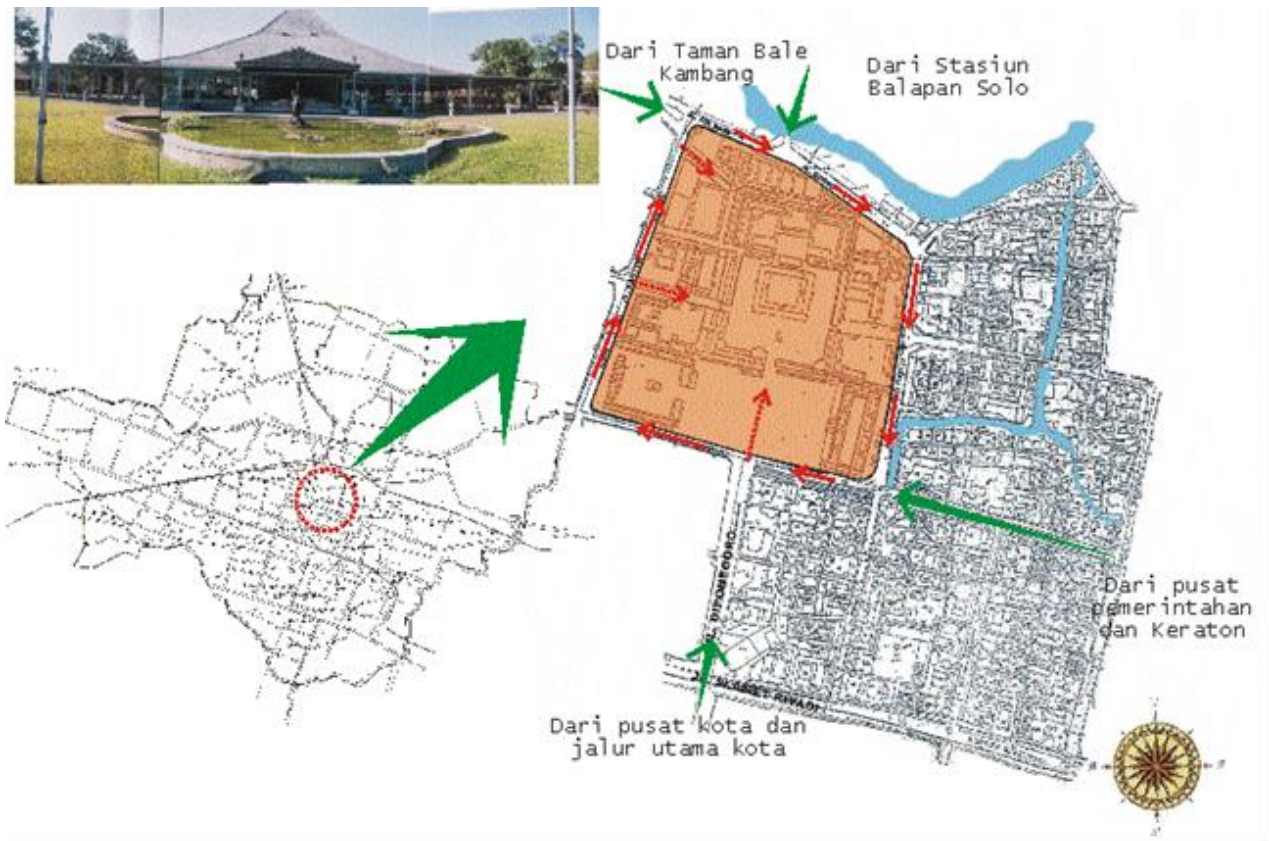
#### **3.3. Batasan Penelitian**

##### *a. Lokus Penelitian*

Lokus dan batasan area penelitian adalah pada kompleks Pura Mangkunegaran yang terletak di Jl. Ronggowarsito, Surakarta. Penelitian ini mengkaji elemen bentuk, struktur, tata ruang dan simbol-simbol pada detail ornamen yang terdapat pada lingkungan Keraton Mangkunegaran Surakarta. Penelitian ini terbagi atas 2 (dua) bagian, yakni Pendopo Ageng Mangkunegaran sebagai bagian yang pertama, dan Pringgitan dan Dalem Ageng Pura Mangkunegaran sebagai bagian yang ke dua. Dalam hal ini, obyek kajian utama dalam penelitian tahap ini adalah Pendopo Ageng Mangkunegaran yang berfungsi sebagai zona penerima (halaman depan dan bangunan pendopo).

*b. Fokus Penelitian*

Fokus Penelitian ini adalah mengkaji aspek simbolisme dari kebendaan elemen-elemen Arsitektural yang berawal dari tata bangunan, tata ruang, bentuk, fasade dan detail ornamen.



**Gambar 3.1. Peta Daerah Lokasi Penelitian**  
(Sumber : Dokumentasi Peneliti, 2019)

### **3.4. Tahapan Penelitian**

**a. Tahap Persiapan Survey**

Survey merupakan langkah awal, yang dimaksudkan untuk dapat mengidentifikasi keadaan dan mengetahui masalah umum tentang kondisi kawasan Puro Mangkunegaran terutam terfokus pada Bangunan Pendopo. Survey awal dilakukan secara singkat melalui informasi formal maupun informal untuk mengetahui daerah studi maupun studi pustaka dari rencana yang sudah ada. Disamping itu survey pendahuluan berguna menyusun strategi pengumpulan data yang meliputi:



1. Penentuan hipotesa awal
2. Penentuan daerah survey
3. Penentuan subyek survey
4. Penyusunan pengelolaan dan organisasi survey



**Gambar 3.2. Pura Mangkunegaran Surakarta**  
(Sumber : Dinas Pariwisata Kota Surakarta, 2018)

#### **b. Tahap Observasi**

Yakni dengan identifikasi fisik pada lokasi amatan dan kajian yang terkait dengan signifikansinya terhadap bangunan dengan kategori pusaka, identifikasi kesejarahan, kepemilikan lahan, kondisi batas lahan pada bangunan, serta mendata elemen-elemen desain yang akan dilakukan kajian melalui sumber-sumber yang ada.

Sumber-sumber yang akan dikumpulkan dalam proses penelitian ini meliputi

1. Studi Literatur terhadap Dokumen eksisting
2. Sumber Data Primer dan hasil Observasi di Lapangan
3. Sumber Data Sekunder, baik yang bersifat formal dan informal

Tahap survey primer dilakukan dengan menyiapkan form survey untuk mempermudah dalam hal pelaksanaan. Teknik survey lapangan dilakukan secara langsung terhadap bangunan yang menjadi obyek kajian, yakni dengan melalui : dokumentasi / pengambilan gambar-gambar foto terhadap bangunan obyek kajian hingga bagian yang terkecil, serta melakukan pengukuran yang akurat terhadap bagian-bagian bangunan hingga dengan bagian yang mendetail.

**c. Tahap Kajian Arkeologis dan Arsitektural**

Kajian Arkeologis dilakukan untuk mengamati secara mendetail dan menelaah keaslian bangunan yang meliputi kelengkapan unsur dan elemen desain, keaslian bangunan historis melalui studi pustaka, serta orientasi bangunan terhadap lingkungan. Kajian Arkeologis diikuti dengan Kajian Arsitektural, yang dilakukan dengan mengamati dan menelaah dimensi Arsitektural yang menyangkut dokumentasi dimensi Arsitektural secara menyeluruh secara kualitatif dan kuantitatif dalam bentuk gambar dokumen, fotografi dan catatan yang akan dianalisis evaluasi makna simbolik yang terkandung. Arsitektural juga meliputi bagian diantaranya kajian terhadap struktur maupun bahan bangunan.

**d. Tahap Olah Data**

Berupa kajian evakuasi, dengan melakukan interpretasi, membaca data dan melakukan analisis terhadap aspek-aspek kajian yang diperoleh. Dalam tahap ini, peran pendekatan semiotika sangatlah mendalam, terutam yang terkait dengan pembacaan makna dan simbol yang tertuang nilai-nilai kehidupan masyarakat lokal. Dalam hal ini, semiotika berperan sebagai suatu alat empirik yang digunakan sebagai dialog untuk menemukan suatu rumusan.

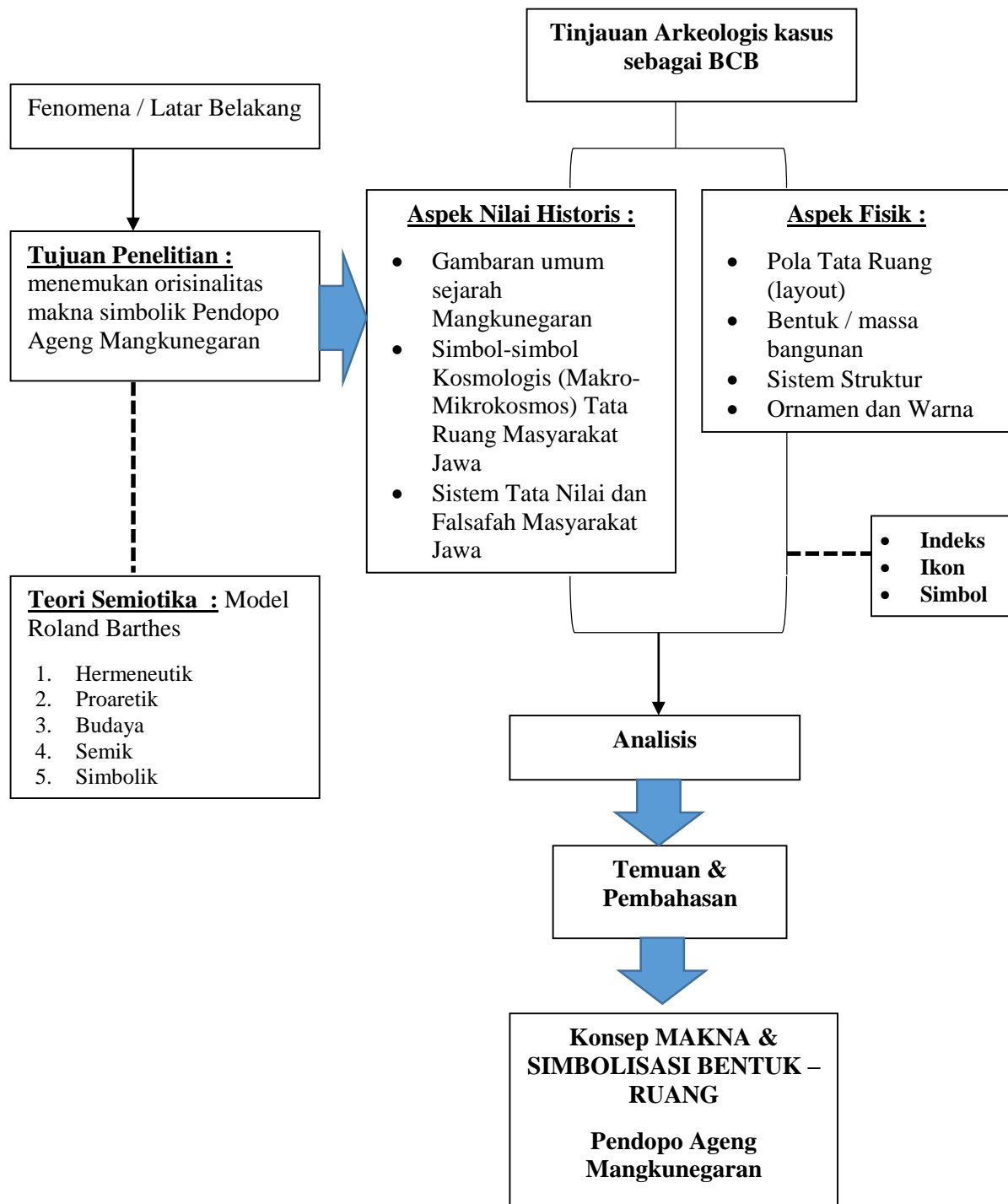
**e. Tahap Pelaporan**

Yakni menyusun laporan sesuai dengan urutan kegiatan, dan mengumpulkan catatan-catatan hasil survey dan observasi.

**f. Tahap Publikasi**

Yaitu dengan melakukan ringkasan terhadap hasil penelitian, yang akan dituangkan ke dalam jurnal dan publikasi ilmiah tingkat nasional / internasional.

### 3.5. Alur Pikir Penelitian



**Gambar 3.3. Alur Pikir Penelitian**  
(Sumber : Analisis, 2020)

## **BAB 4**

### **ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1. Hasil Pengamatan**

Kawasan Pusaka Keraton Mangkunegaran merupakan salah satu jejak sejarah penting terutama tentang proses pembentukan Kota Surakarta atau bagian dari cikal bakal dari Pemerintahan di Kota Surakarta sehingga menjadi salah satu daya tarik wisata di Kota Surakarta. Kawasan Pusaka Keraton Mangkunegaran berada pada Kawasan Inti – Core Area yang merupakan Zona Bangunan Konservasi. Luas 93,396 m<sup>2</sup> dengan batas – batas sebelah Utara: Jl. RM. Said, sebelah Selatan, Jl. Ronggowarsito, Sebelah Barat, Jl. Kartini dan sebelah Timur Jl. Teuku Umar.

Tinjauan ini bertujuan memberikan gambaran secara umum mengenai bangunan yang ada pada Kawasan Pusaka Keraton Mangkunegaran. Berikut ini merupakan gambaran mengenai situasi secara umum :

1. Lokasi Pendopo berada dibagian depan dari *'Entrance Space Pamedan'* Kawasan Pusaka Keraton Mangkunegaran berfungsi sebagai ruang penerima tamu resmi dan sebgai tempat pagelaran kesenian.
2. Secara umum komplek Pamedan Kawasan Pusaka Keraton Mangkunegaran pada bidang lahan seluas 65,5 x 55,5 m<sup>2</sup>.
3. Pemanfaatan bangunan saat ini dipakai sebagai tempat untuk berlatih tari dan untuk acara acara penting Keraton.

Bangunan Kawasan Pusaka Keraton Mangkunegaran dilindungi oleh *Monumenten Ordonantie* tahun 1931 No 238, yang kemudian diperkuat dengan Undang-undang No 5 pada Tanggal 21 Maret 1992 tentang Benda Cagar Budaya dan akhirnya Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya. Oleh karena itu, Kawasan Pusaka Keraton Mangkunegaran perlu mendapatkan perhatian secara serius berupa perawatan, preservasi maupun renovasi secara intensif. Kerajaan Mangkunegaran didirikan pada tahun 1757, yakni pada masa dua tahun setelah dilaksanakan Perundingan Giyanti yang isinya membagi pemerintahan Jawa menjadi Kesultanan Yogyakarta dan Kesunanan Surakarta. Kerajaan Surakarta terpisah setelah Pangeran Raden Mas Said memberontak dan atas dukungan sunan mendirikan kerajaan sendiri. Raden Mas Said memakai gelar Mangkunegoro

I dan membangun wilayah kekuasaannya di sebelah barat tepian sungai Pepe di pusat kota yang sekarang ini bernama kota Solo.

#### **4.1.1. Gambaran Umum Kawasan Pusaka Keraton Mangkunegaran**

Kawasan Pusaka Keraton Mangkunegaran Surakarta, terletak di Kalurahan Keprabon, Kecamatan Banjarsari, Kota Madya Surakarta  $\pm$  1 km di sebelah barat laut Kompleks Istana Kasunanan Surakarta. Kompleks Istana Pura Mangkunagaran ini terdiri dari, Padaman, Pintu gerbang, Pendopo Ageng, Paringgitan, dan Dalem Ageng. Sebagai KGPA Mangkunagara, ia mendapat tanah seluas 4000 karya yang meliputi wilayah, Kaduwang Nglaroh, Matesih dan Gunung Kidul. Di awal pemerintahannya, Mangkunagara I tinggal di rumah Bupati Kedu Adipati Mangkuyuda di kampung Kethelan, sebelah Barat Masjid Mangkunegaran atau disebut juga dalem Mangkuyudan. Berdasarkan Babad T tutur Istana Puro Mangkunagaran dibangun pada tahun 1731 Jawa atau 1804 Masehi demikian juga pada tahun tersebut dibuat Pendopo.

Puro Mangkunagaran pada awalnya lebih tepat disebut sebagai tempat kediaman pangeran Dengan Konsep Arsitektur Tradisional dengan tipe Joglo. Pamedanan merupakan tanah lapang yang berada di sebelah selatan Kawasan Pusaka Keraton Mangkunegaran, dahulu tempat ini digunakan untuk kegiatan legiun. Pintu gerbang untuk memasuki Kawasan Pusaka Keraton Mangkunegaran sebanyak tiga buah masing-masing dari arah barat, timur dan selatan. Secara pekarangan Kawasan Pusaka Keraton Mangkunegaran dibagi menjadi tiga bagian ;

1. Bagian depan sebagai area penerima (halaman depan dan bangunan *Pendopo Ageng*)
2. Bagian tengah adalah *Pringgitan*, dan
3. Bagian belakang adalah *Dalem Ageng* beserta bangunan pendukung lainnya.

Setelah pintu gerbang utama akan tampak pamedan, yaitu lapangan pelatihan prajurit pasukan Mangkunegaran. Bekas pusat pasukan kuda, gedung kavaleri ada di sebelah timur pamedan. Pintu gerbang kedua menuju halaman dalam tempat tempat berdirinya Pendopo Ageng yang berukuran 3.500 m<sup>2</sup>. Bangunan ini memiliki ciri arsitektur yang sama dengan Keraton, yaitu pada keberadaan *Pendopo Ageng* (terletak pada bagian depan), *Pringgitan* (bagian tengah) dan *Dalem Ageng* dan *Keputren* (dibelakang), yang seluruhnya dikelilingi dinding pembatas.

Kawasan Pusaka Keraton Mangkunegaran yang sebetulnya lebih tepat disebut ‘tempat kediaman Pangeran’ daripada sebagai sebuah Istana, dibangun mengikuti model kraton tetapi bentuknya lebih kecil. Bangunan ini memiliki ciri arsitektur yang sama dengan Keraton, yaitu

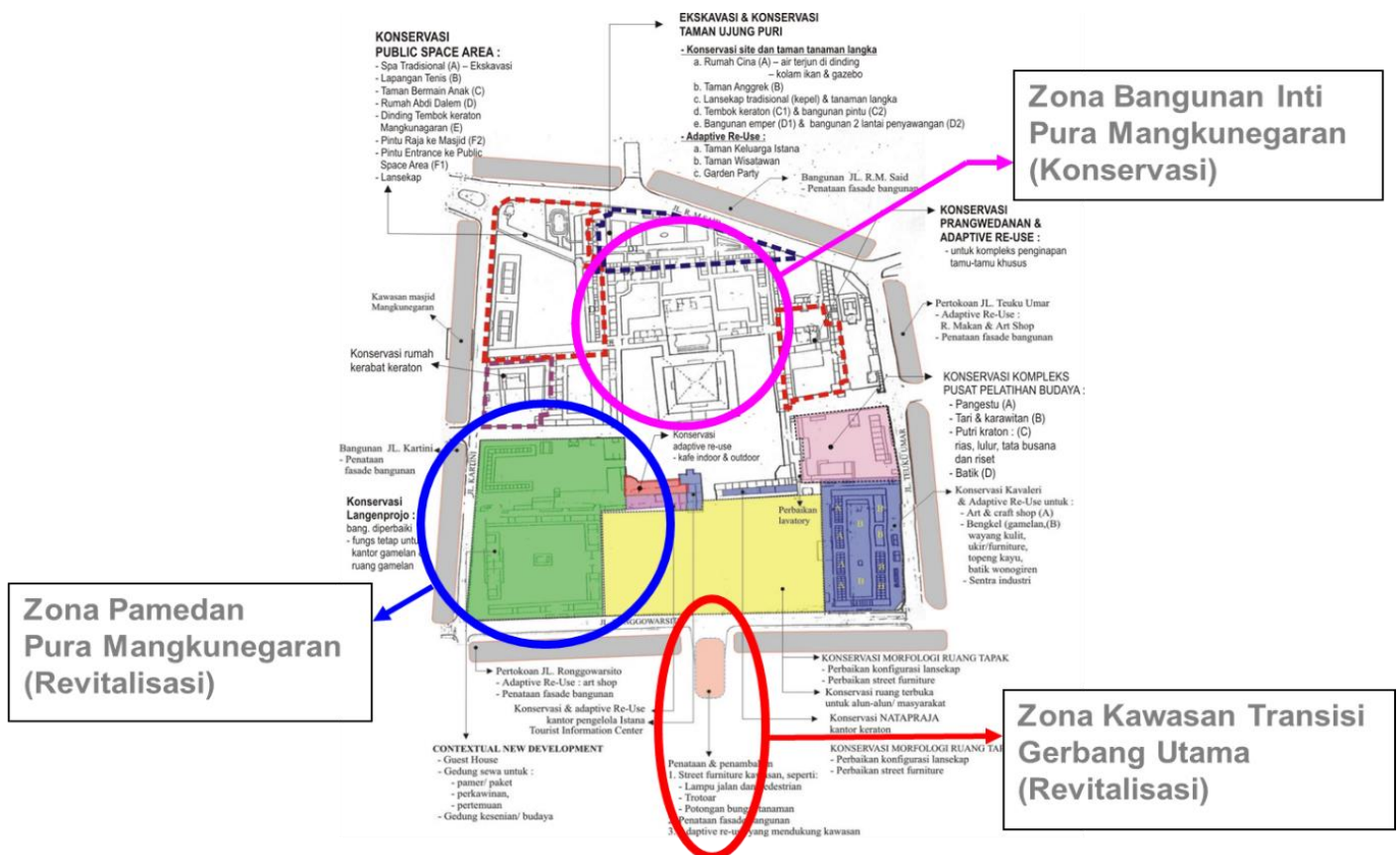
pada pamedan, pendopo, pringgitan, dalem dan kaputran, yang seluruhnya dikelilingi oleh tembok yang kokoh. Seperti bangunan utama di kraton Surakarta dan Kraton Yogyakarta, Puro Mangkunegaran mengalami beberapa perubahan selama puncak masa pemerintahan kolonial Belanda di Jawa Tengah. Perubahan ini tampak pada ciri elemen dekorasi Eropa yang populer saat itu.

Begitu memasuki pintu gerbang utama, tampaklah *Pamedan*, yaitu lapangan latihan prajurit pasukan Mangkunegaran. Bekas pusat pasukan kuda, gedung kavaleri ada di sebelah timur *Pamedan*. Pintu gerbang kedua menuju halaman dalam tempat berdiri *Pendopo Ageng* yang berukuran 3500 meter persegi. Pendopo yang dapat menampung lima sampai sepuluh ribu orang ini, selama bertahun-tahun dianggap *Pendopo* yang terbesar di Indonesia. Tiang-tiang kayu berbentuk persegi yang menyangga atap Joglo diambil dari pepohonan yang tumbuh di hutan Mangkunegaran di perbukitan Wonogiri. Seluruh bangunan ini didirikan tanpa menggunakan paku. Di pendopo ini terdapat 4 (empat) set gamelan, satu digunakan secara rutin dan tiga lainnya digunakan hanya pada upacara khusus. Warna kuning dan hijau yang mendominasi pendopo adalah warna pari anom (padi muda) warna khas keluarga Mangkunegaran. Hiasan langit-langit pendopo yang berwarna terang melambangkan astrologi Hindu-Jawa dan dari langit-langit ini tergantung deretan lampu gantung antik. Pada mulanya orang-orang yang hadir di Pendopo duduk bersila di lantai. Kursi baru diperkenalkan pada akhir abad ke-19 waktu pemerintahan Mangkunegoro VI.

Tempat di belakang pendopo terdapat sebuah beranda terbuka, yang bernama Pringgitan, yang mempunyai tangga menuju Dalem Ageng, sebuah ruangan seluas 1000 meter persegi, yang secara tradisional merupakan ruang tidur pengantin kerajaan, sekarang berfungsi sebagai museum. Selain memamerkan *petanen* (tempat persemayaman Dewi Sri) yang berlapis tenunan sutera, yang menjadi pusat perhatian pengunjung, museum ini juga memamerkan perhiasan, senjata-senjata, pakaian-pakaian, medali-medali, perlengkapan wayang, uang logam, gambar raja-raja Mangkunegaran dan benda-benda seni.

Dari gambaran data di atas dapat disimpulkan bahwa (1) Bentuk istilah-istilah nama bangunan di kompleks Kawasan Pusaka Keraton Mangkunegaran terdapat 3 (tiga) bentuk yaitu : *monomorfemis*, *polimorfemis*, dan *frasa*. Bentuk *monomorfemis* berupa kata dasar hanya terdapat satu kata, yaitu *Senthong*. Bentuk *polimorfemis* berupa pengimbuhan afiks atau afiksasi berjumlah 6, yaitu *kasatriyan*, *pacaosan*, *pakretan*, *pamedan*, *petanen*, dan *pringgitan*, bentuk *polimorfemis* yang berupa kata majemuk atau komposisi sejumlah 18 yaitu *bale kencur*, *bale warni*, *gedhong wireng*, *karti pura*, *langen praja*, *mandra pura*, *pracima sana*,

*prangwedanan, purwa sana, reksa busana, reksa hastana, reksa pradipta, reksa pura, reksa pustaka, reksa sunggata, reksa wahana, reksa warastra, dan reksa wilapa.* Sedangkan yang berupa frase berjumlah 5 yaitu *bale peni, dalem ageng, panti putra, panti putri, dan pendhapa ageng*, (2) Istilah-istilah nama bangunan di kompleks Kawasan Pusaka Keraton Mangkunegaran mengandung makna *leksikal* dan makna *gramatikal*, (3) Makna kultural dari istilah-istilah nama bangunan di kompleks Kawasan Pusaka Keraton Mangkunegaran yaitu makna budaya yang sesuai dengan kebudayaan yang dimiliki oleh Kawasan Pusaka Keraton Mangkunegaran.



**Gambar 4.1. Zonasi Kawasan Pusaka Keraton Mangkunegaran; Zona Kawasan Transisi Gerbang Utama, Zona Pamedan, Zona Inti Kawasan Pusaka Keraton Mangkunegaran**  
(Sumber : Tim Surveyor, 2019)

#### 4.1.2. Deskripsi Fokus Kajian Kawasan Pusaka Keraton Mangkunegaran

Pada deskripsi kajian di atas disebutkan bahwa Kawasan Pusaka Keraton Mangkunegaran dikategorikan menjadi 3 (tiga) Zona; Zona Kawasan Transisi Gerbang Utama, Zona Pamedan, Zona Inti Kawasan Pusaka Keraton Mangkunegaran yang terdiri dari :

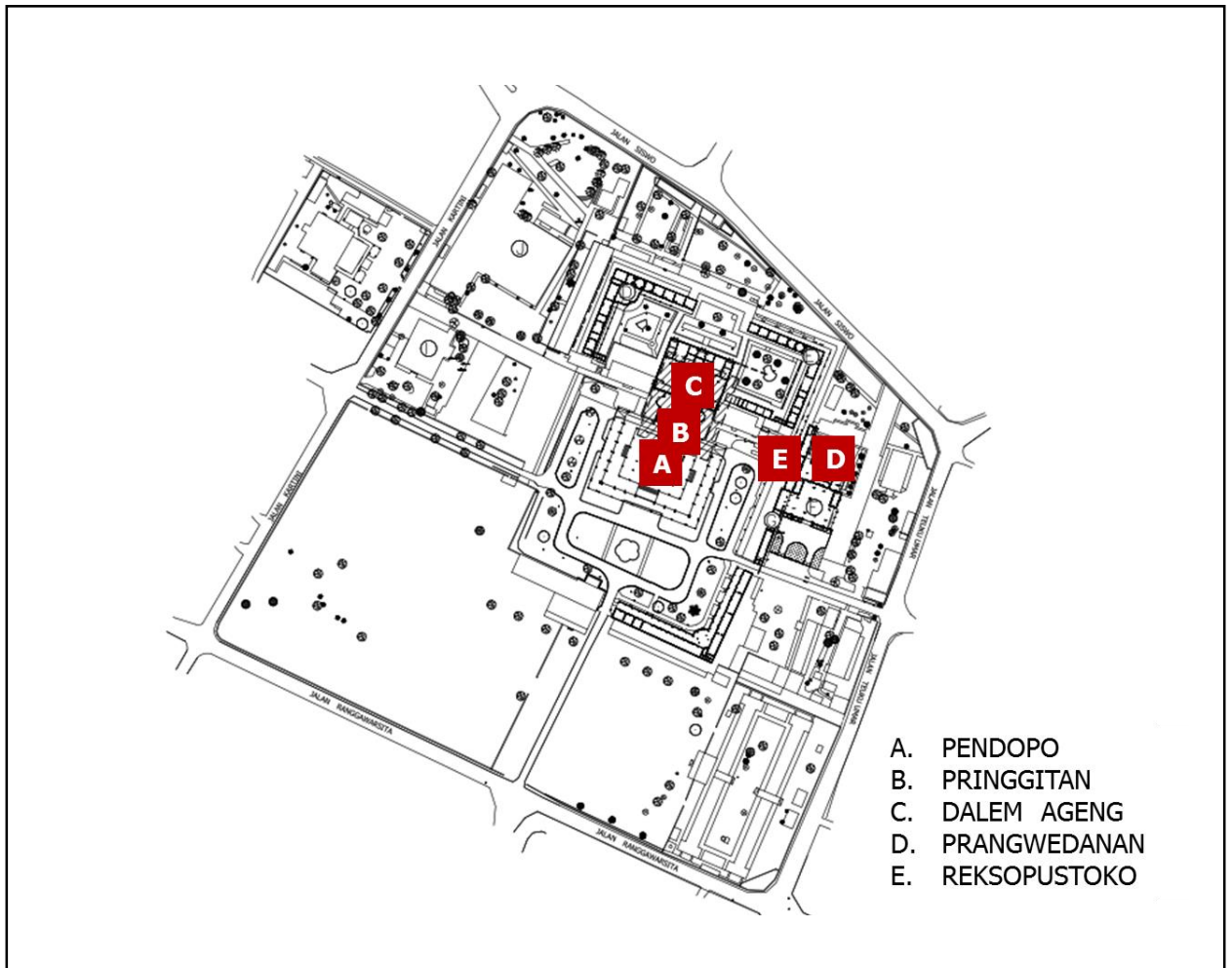


1. *Zona Kawasan Transisi*; yakni zona Kawasan yang merupakan pintu Gerbang Utama zona perpindahan Jl. Ronggowarsito yang merupakan, jalan lingkungan menuju ke Kawasan Pusaka Keraton Mangkunegaran. Data ini untuk Perencanaan Penataan Lingkungan sekitar Kawasan.
2. *Zona Pamedan*; Zona Pamedan yang ada dibagian depan Kawasan Mangkunegaran sebelumnya adalah area untuk latihan berperang Legiun Mangkunegaran sekarang lokasi in untuk area parkir.
3. *Zona Inti*; Zona Inti terdiri dari 3 (tiga) bangunan utama yaitu Pendopo Ageng (Joglo Pasoko Guru), Paringgitan (Kuthuk Ngambang), dan Ndalem Ageng (Limasan). Selanjutnya dikelilingi oleh bangunan bangunan pendukung lainnya seperti Songgobuwono, Panti Putro dan Bale Kencur dibagian belakang nDalem Ageng. Dibagian sisi kiri terdapat Bangunan Prangwedanan (Joglo Pasoko Guru dan Limasan) dan sederetan bangunan dua lantai untuk Perpustakaan *Reksopustoko* dan Perkantoran (Pelana, atap Kampung).



**Gambar 4.2.** *Zonasi Kawasan Pusaka Keraton Mangkunegaran; Zona Kawasan Transisi Gerbang Utama, Zona Pamedan, Zona Inti Kawasan Pusaka Keraton Mangkunegaran*  
(Sumber : Tim Surveyor, 2019)





**Gambar 4.3. Posisi dan Tata Letak Pendopo Agung, Pringgitan, Dalem Ageng, Reksopustoko dan Prangwedanan pada Kawasan Pusaka Keraton Mangkunegaran**  
(Sumber : Tim Surveyor, 2019)

## **4.2. Temuan dan Pembahasan**

### **4.2.1. Aspek Arkeologis *Pendopo Ageng* Mangkunegaran**

Pura Mangkunegaran merupakan bukti monumental yang dapat menggambarkan perkembangan sejarah budaya terkait dengan sistem politik dan pemerintahan pada masa itu, yaitu pecahnya Kerajaan Mataram menjadi dua kerajaan, yaitu Kasunanan Surakarta dan Kesultanan Yogyakarta (1755) dan kemudian diikuti dengan munculnya kekuasaan baru dalam bentuk Kadipaten Mangkunegaran (1757) di wilayah Kasunanan Surakarta.

Dalam sejarah Arsitektur Jawa, Puro Mangkunegaran mempunyai pendopo berbentuk Joglo terbesar di Jawa, yaitu Pendopo Agung Puro Mangkunegaran dengan ukuran luas lantai 60,5 x 50,5 meter. Pendopo yang dapat menampung lima sampai sepuluh ribu orang ini,

selama bertahun-tahun dianggap pendopo yang terbesar di Indonesia. Tiang-tiang kayu berbentuk persegi yang menyangga atap joglo Bangunan ini direncanakan kembali oleh arsitek Belanda yang terkenal Thomas Karsten pada tahun 1917 - 1920. Warna kuning dan hijau yang mendominasi pendopo adalah warna pari anom (padi muda) warna khas keluarga Mangkunegaran. Hiasan langit-langit pendopo yang berwarna terang melambangkan astrologi Hindu-Jawa dan dari langit-langit ini tergantung deretan lampu gantung antik. Pada mulanya orang-orang yang hadir di pendopo duduk bersila di lantai. Kursi baru diperkenalkan pada akhir abad ke-19 waktu pemerintahan Mangkunagara VI.

Ada beberapa type pada struktur bangunan Jawa Joglo diantaranya yang sudah diklasifikasikan oleh Ismunandar dalam bukunya 'Joglo, Arsitektur Rumah Tradisional Jawa' (1993) adalah *Joglo Sinom* Apitan atau atau yang lebih terkenal *Joglo Trajumas* adalah type atap Joglo dengan tiga sampai lima lekukan atap (Pengeret) miring keatas (Ismunandar 1993, 98). Pendopo Agung Puro Mangkunegaran sering disebut Pendopo Hageng (Pendopo Besar) adalah termasuk dalam kategori Joglo Sinom Apitan atau Trajumas tetapi ukuran lebih pendek dan lebih rendah ditambah tratak sebagai perluasan yang mengelilingi pendopo.

Data dari Studi Kelayakan yang dilakukan pihak BP3 pada tahun 2002 menyebutkan bahwa pendapa yang luas (disebutkan dalam Babad Tuter atau Dagboek pada tahun 1780-1791) digunakan untuk menerima tamu. Kegiatan renovasi yang telah dilakukan pada bangunan Pendopo Agung adalah :

1. Saka guru Pendopo Agung dibuat pada tahun 1814 M. Pada tahun 1866 Mangkunegara IV membangun keraton seperti yang ada saat ini.
2. Pada masa pemerintahan Mangkunegara ke VII dilakukan beberapa penambahan dan perbaikan antara lain: Bangunan Pendopo Agung diberi tambahan berupa emperan dengan atap seng. Emperan ini disangga dengan tiang dari besi yang semula hendak digunakan untuk mendirikan masjid.
3. Mengganti lantai Pendopo Agung yang semula berupa ubin berwarna merah dengan marmer dari Italia.
4. Memberi lapisan tembaga pada atap sirap Pendopo Agung. Menambah ruang di kanan dan kiri paringgitan untuk menerima tamu dengan menggunakan atap triplek.
5. Membuat kolam yang ada di depan Pendopo Agung.
6. Tahun 1933 bagian langit-langit Pendopo Agung ditutup hiasan lukisan kumudawati yang dilukis oleh Liem Tho Tien. Lukisan ini terdiri dari motif: lidah api, atribut dewa angin, watak hari, watak tahun dan warna magis.

7. Lidah api, motif ini dari jauh terlihat seperti bunga teratai (kumuda) yang merupakan bunga lambang kesucian.
  - Atribut dewa mata angin meliputi gambar, Cakra yang terletak di arah utara, Trisula terletak di timur laut, Bajra terletak di arah mata angin timur, Padupan terletak di arah tenggara, Danda terletak di arah mata angin selatan, Muksala terletak di arah mata angin barat daya. Nagapasa terletak di arah mata angin barat, Hangkus terletak di arah mata angin barat laut.
  - Simbol watak hari berupa gambar wanita, leo, jemparing (panah), jambangan, traju (timbangan).
  - Simbol watak tahun ini adalah: ketonggeng (scorpio), mina (ikan), kerkata (Yuyu Kepiting capricornus), Banteng (Taurus), Mimi Ian Mintuna (Gemini), Urang (udang), Maenda (kambingjaries).
  - Warna magis meliputi: Kuning untuk mencegah ngantuk, Biru untuk mencegah penyakit, Hitam untuk mencegah lapar, Hijau mencegah hawa nafsu, Putih mencegah pikiran birahi, Oranye mencegah ketakutan, Merah mencegah perbuatan dengki, Unggu mencegah pikiran jahat.
8. Pada tahun 1993 dilakukan renovasi *hiasan kumudawati* pada bagian singgup Pendopo Agung Istana Pura Mangkunegaran yang dilakukan oleh Mangkunegara IX.

Berdasarkan hasil wawancara dengan nara sumber yang merupakan sekretaris parentah Istana Pura Mangkunegaran, diperoleh keterangan bahwa bangunan Pendopo Agung Mangkunegaran telah beberapa kali dilakukan perbaikan secara parsial, yang terakhir pada bulan Desember 2002 dilakukan penggantian tiap atap '*Paningratan*' sisi timur.

#### **4.2.2. Aspek Makna Arsitektural *Pendopo Ageng* Mangkunegaran**

Arsitektur bangunan Pura Mangkunegaran menampilkan gaya tradisional Jawa yang biasanya digunakan untuk bangunan istana dan bangunan penting lainnya pada masa itu. Keistimewaan Pura Mangkunegaran terlihat pada bangunan pendopo. Pendopo Agung Pura Mangkunegaran adalah satu-satunya bangunan pendopo yang menggunakan 4 (empat) tiang/soko (*guru*, *rowo*, *emper*, dan *goco*) untuk menopang 4 (empat) atap (brunjung, penanggap, panitih, dan paningrat). Pada masa kemudian (1870) dilakukan penambahan atap tratag pada bagian terluar pendopo sehingga saat ini Pendopo Agung Pura Mangkunegaran

menggunakan 5 (lima) tiang / soko (guru, rowo, emper, goco, dan tratag) untuk menopang 5 (lima) atap (brunjung, penanggap, panitih, paningrat, dan tratag). Mengingat aspek dimensi, skala, tampilan visual bangunan, maka bangunan Pendopo Agung Pura Mangkunegaran potensial menjadi '*point of interest*' komposisi fisik kawasan sekitar.

Pendopo Agung Puro Mangkunagaran Surakarta berbentuk Rumah Joglo Hageng (Rumah Joglo Besar) hampir sama dengan rumah Joglo Pengrawit, tetapi ukuran lebih rendah dan ditambah atap yang disebut Paningrat dan ditambah emperan (Hamzuri, Depdikbud). Bangunan menghadap ke selatan, sedangkan di sisi utara bangunan berhubungan dengan Pringgitan. Keistimewaan bangunan pendopo ini terlihat pada bentuk bangunan berupa bangunan joglo dengan atap 5 (lima) tingkat yang dari atas ke bawah meliputi atap Brunjung (Pamidangan), atap Penanggap, atap Panitih, atap Paningrat, dan atap Tratag (Emper). Tipe atap seperti ini disebut juga dengan sebutan Joglo Agung. Kondisi atap Pendopo saat ini terlihat bahwa atap Penanggap dan Panitih dari luar menjadi satu bidang tanpa garis pemisah, yang mengakibatkan perubahan tipe bentuk atap menjadi Joglo Sinom. Atap Pendopo sendiri ditopang oleh 4 (empat) deret soko yang meliputi Soko Guru, Soko Rowo (Soko Penanggap), Soko Emper (Soko Panitih) dan Soko Goco (Soko Paningrat) serta 2 (dua) deret soko/tiang tratag dari besi.

Secara arsitektur bangunan pendopo ini mempunyai nilai artistik dan nilai arsitektur yang tinggi. Bangunan utama yang asli terdiri bangunan joglo dengan material bangunan untuk struktur dari kolom, balok, struktur atap dan plafond dari kayu, sedangkan sebagai penutup atap adalah kayu setebal 4 cm yang dibalut lempeng tembaga pada bagian atasnya berfungsi sebagai semacam sirap sedangkan untuk material lantai adalah marmer. Bagian bangunan tambahan adalah bagian depan dan samping dengan struktur menggunakan material kolom besi bulat, struktur atap dari kayu dan sebagian kecil adalah baja IWF, untuk penutup atap adalah asbes gelombang tanpa plafond dan material lantai menggunakan keramik warna hijau.

Plafon terbuat dari papan kayu yang bervariasi panjangnya antara 2-4 m dengan lebar kurang lebih 20 cm. Pada plafon tergantung lampu gantung yang terbuat dari kuningan bergaya Italia yang panjangnya bervariasi namun mempunyai ketinggian yang sama dari permukaan lantai yaitu 2 m dari lantai. Struktur soko guru selain menopang menopang struktur atap Brunjung juga menopang blandar yang tersusun menjadi Tumpang Sari yang berfungsi sebagai plafond yang diberi ornament. Hiasan langit-langit plafond Pendopo Agung terdiri dari 3 (tiga) kali empat persegi panjang terang yang melambangkan yang secara filosofis yang memberikan lambang suatu gambaran yang artistik dari astrologi kuno Hindu-Jawa. Hiasan plafond pada

tumpang sari ini dibuat pada masa KGPAA Mangkunegoro VII tahun 1937, oleh seorang arsitek Belanda yang terkenal masa itu Ir. Herman Thomas Karsten. Pada lukisan ini terdapat lambang 12 bintang dalam astrologi dan 8 kotak yang masing-masing memiliki warna dan makna yang berbeda, yaitu :

1. Kuning, bermakna selalu siaga
2. Biru, untuk mencegah bencana
3. Hitam, untuk melawan kemarahan
4. Hijau, untuk melawan stres
5. Putih, untuk melawan hawa nafsu
6. Orange, untuk melawan rasa takut
7. Merah, untuk melawan kejahatan
8. Ungu, untuk melawan pikiran jahat

Pada bagian depan bangunan Pendapa terdapat Bangsal Tosan atau yang juga dikenal dengan nama Topengan. Bangsal Tosan ini berupa bangunan kecil yang menjorok kedepan, dan merupakan bangunan model kampung atau biasa disebut kuneungan, namun karena ditopang oleh 4 tiang besi maka disebut Bangsal Tosan. Lantai bangunan ini berupa tegel bermotif timbul dengan warna merah dan berukuran 15 cm x 15 cm. Bangsal Tosan terdiri dari atap yang berplafon tembaga dan pada kanan dan kirinya dihiasi tiang bergaya ionia dengan hiasan 4 muka dewa dan pada bagian ujung tiang ini terbuat dari tembaga. Pada tutup keong dihiasi ukiran indah dari bahan perunggu berupa lukisan mitologi Yunani. Pada ujung atas tutup keong ditengah-tengah bidang segitiga terdapat simbol Mangkunagaran yaitu lambang berupa tulisan huruf MN dilingkari padi dan kapas dan di bagian atas terdapat mahkota dan di kanan kirinya diapit oleh anak kecil. Hal ini menunjukkan bahwa Mangkunagara menginginkan kemakmuran dalam pemerintahannya. Pada bagian bawah terdapat gambar dewa raut muka tampak marah. Pada sisi kanan terdapat anak kecil dengan membawa obor dan ada membawa tala dan disebelah kiri terdapat anak membawa rebana dan membawa daun. Pada bagian bawah tutup keong terdapat lukisan raut muka laki-laki. Ragam hias yang terdapat pada tutup keong bangsal tosan ini merupakan gaya barok yaitu gaya ragam hias dengan motif ukel atau letters, kaya akan warna, komposisi simetris merupakan stilisasi bentuk-bentuk alam.

#### 4.2.3. Aspek Bentuk Arsitektural Pendopo Ageng Mangkunegaran

Melalui beberapa pemaknaan yang telah disebutkan pada sub-bahasan sebelumnya, arsitektur hendaknya dipikirkan dalam suatu konteks sebab dan akibat (program dan dampak). Untuk itu tugas perencana dalam menyikapi suatu obyek pengamatan dituntut memiliki *imagination* (membandingkan bila barang itu ada) dan *prediction* (perkiraan) sedemikian sehingga produk arsitektur mampu berdialog dengan pengamat maupun pemakai sepanjang masa melewati dimensi waktu, manusia dan ruang.

Tidak banyak bukti peninggalan arkeologi pada masa Hindhuism dan Buddhuism berkembang sebagai budaya Jawa abad ke 8 – 9 yang menunjukkan bentuk arsitektur asli rumah Jawa. Kemungkinan besar ini disebabkan karena material bangunan yang digunakan pada masa itu adalah kayu dan teknologi untuk mengkonservasikan bangunan kayu pada masa itu belum terpikirkan. Material kayu tidak bisa bertahan lama dibandingkan dengan material batu yang bisa bertahan sangat lama akibat benturan dengan cuaca hal ini karena batu lebih keras dan muai susutnya relatif sangat kecil. Bukti bukti konstruksi Rumah Jawa pada abad ke 8 – 9 sebelum Islam datang ada pada relief Candi Borobudur bagian Utara pada lorong galeri yang pertama. Bentuk atap pada relief rumah ini adalah panggang pe (pelana) seperti rumah rumah kampung pada masa sekarang. Konstruksi bangunan relief rumah ini menunjukkan adanya konstruksi kolom penyangga sehingga benuknya seperti rumah panggung hal ini bisa dimengerti untuk menghindari dari binatang liar dan dengan adanya peninggian ini udara juga bisa masuk melewati lantai kayu. Tetapi perkembangan yang kita temui sekarang bangunan rumah di Vernakular Jawa tidak lagi rumah panggung tetapi berdiri langsung diatas tanah.

Rumah Tradisional Jawa yang paling terkenal dan paling rumit adalah type Joglo tetapi sebenarnya ada type type lainnya sebagai rumah tinggal yang menunjukka status simbol bagi pemiliknya yang ditunjukkan dalam simbolisme bentuk atap. Ismunandar dalam bukunya Joglo; Arsitektur Rumah Tradisional Jawa mengklasifikasikan rumah Jawa dalam beberapa type diantaranya adalah :

1. Tipe *Panggung Pe*; merupakan tipe yang paling sederhana dari bangunan tradisional Jawa dengan bentuk pelana terpancung. Konstruksi Panggang Pe biasanya dijumpai di pasar pasar tradisional sebagai pelindung dari panas matahari dan hujan dalam aktifitas jual beli. Bentuk denah biasanya panggung dengan bentuk segi empat dengan empat saka (kolom kayu) sebagai penyangga lantai dan menerus keatas sebagai penyangga atap pelana terpancung. Biasanya bangunan ini tidak ada dindingnya terutama untuk


kebutuhan yang sifatnya hanya sebagai pelindung atau tergantung pada kebutuhan misalnya untuk rumah sederhana yang membutuhkan dinding pelindung.

2. Tipe Kampung; Rumah Tradisional Jawa yang banyak digunakan pada rumah di pedesaan. Type rumah kampung ditunjukkan bentuk atap pelana dengan bentuk denah persegi dengan saka (kolom kayu) jumlahnya tergantung pada luasnya bangunan (4,6,8 dst) yang dihubungkan dengan balok kayu horizontal kemudian konstruksi ini untuk menahan atap pelana. Biasanya rumah tipe Kampung dihuni oleh masyarakat biasa dengan status sosial yang sederhana.
3. Tipe Limasan; biasanya digunakan untuk masyarakat Jawa yang tingkat sosialnya lebih tinggi. Type rumah ini biasanya ditandai dengan bentuk atap limasan yang ditandai dengan bentuk atap empat persegi panjang yang miring (slope) pada keempat sisinya dengan sudut kemiringan yang sama. Struktur bangunan ini ditopang oleh saka empat (kolom kayu) atau lebih tergantung pada luasnya rumah. Kolom-kolom ini dikoneksikan dengan balok kayu horizontal sebagai penyangga atap. Biasanya rumah type ini status sosialnya lebih tinggi daripada rumah type kampung.
4. Rumah tipe Joglo adalah tipe rumah Jawa yang paling kompleks strukturnya dan biasanya diasosiasikan sebagai rumah dengan status sosial yang tinggi dalam strata Jawa, biasanya rumah para bangsawan Jawa. Secara horizontal susunan tata ruang (space organisation) dibagi menjadi tiga bagian; bagian depan dengan bangunan pendhopo sebagai ruang penerima tamu, bagian tengah dengan bangunan Pringgitan sebagai ruang perantara atau ruang penghubung juga dipakai sebagai tempat pertunjukan wayang kulit. Ruang belakang dengan bangunan Dalem Ageng atau omah jero dipakai sebagai tempat kegiatan keluarga. Di bagian dalam ada 3 kamar (senthong); senthong tengah (pethanen), senthong kiri dan senthong kanan. Ketiga bagian; depan, tengah dan dalam ditutup bangunan yang atapnya berlain tetapi masih berdempetan. Bagian depan (pendhopo) dan bagian dalam (dalem) pada bagian atap berbentuk joglo sedangkan dibagian tengah (pringgitan) bentuk atap adalah limasan. Tiap bangunan biasanya bentuk denahnya adalah bujur sangkar atau empat persegi panjang. Secara esensial struktur kolom pada bangunan joglo pada Pendopo.

#### 4.3. Tabel Analisis Makna Simbolik melalui Semiotika

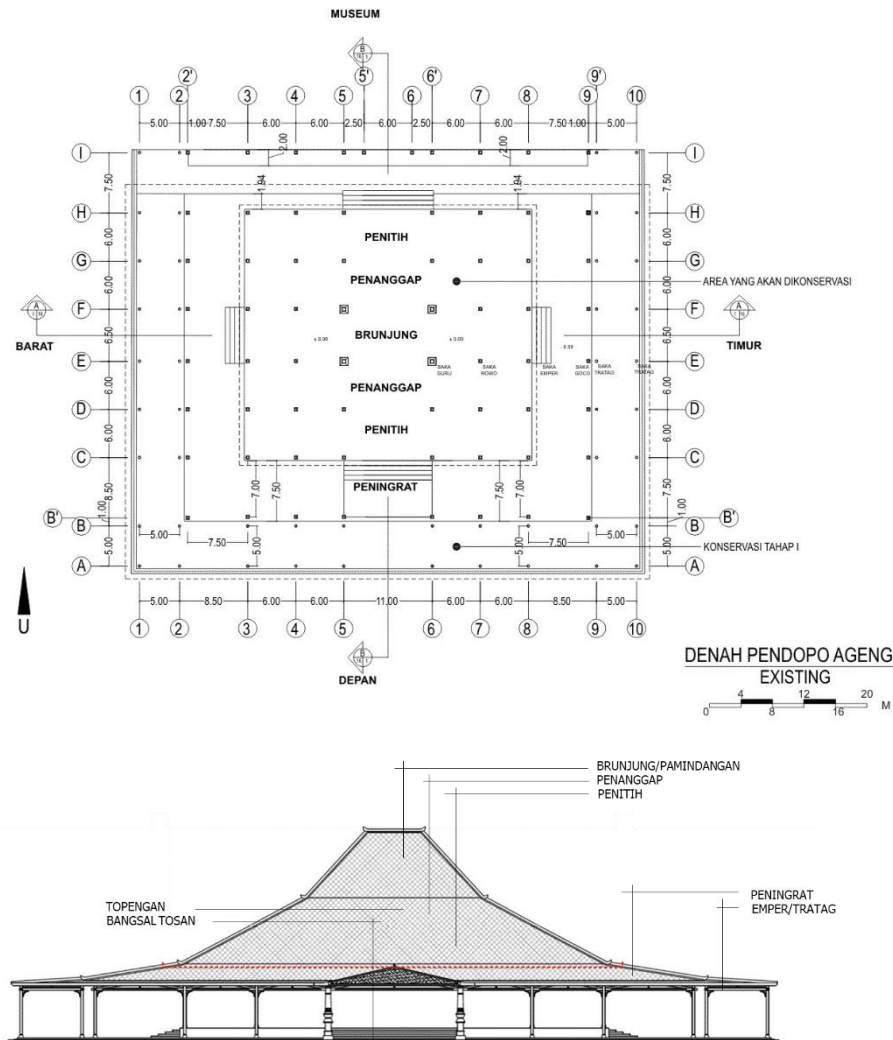
Dalam Analisis ini, akan mengkaji pembacaan makna simbolik dengan Teori Semiotika model Roland Barthes untuk membaca elemen Arsitektur dari ranah dimensi budaya antara masa lalu dengan kekinian yang terdapat dalam Pendopo Ageng Mangkunegaran. Analisis pembacaan semiotika akan ditinjau dari aspek : Hermeneutik, Proaretik, Budaya, Semik dan Simbolik.

**Tabel 4.1. Analisis Makna Simbolik Pendopo Ageng Mangkunegaran**

No.	Elemen Desain	Analisis Makna Simbolik	
1.	<p><b>Fungsi</b></p>  <p>Pendopo Ageng digunakan untuk pelaksanaan upacara resmi, upacara Adat, dan Pagelaran pentas kesenian. Memiliki daya tampung hingga 10 ribu orang</p>	<p>Hermeneutik</p> <p>Proaretik</p> <p>Budaya</p> <p>Semik</p> <p>Simbolik</p>	<p>Menunjukkan suatu penanda perwadahan aktivitas kultural lokal yang dilestarikan</p> <p>Menampilkan adanya simbol – simbol perwadahan keluwesan gerak dalam pentas yang menyatu dengan pelingkup ruang</p> <p>Perpaduan antara tradisi dengan kebudayaan modern</p> <p>(tidak ada)</p> <p>Simbol pemersatu antara penguasa dengan rakyat jelata melalui <i>event</i></p>







Proaretik

Budaya

Semik

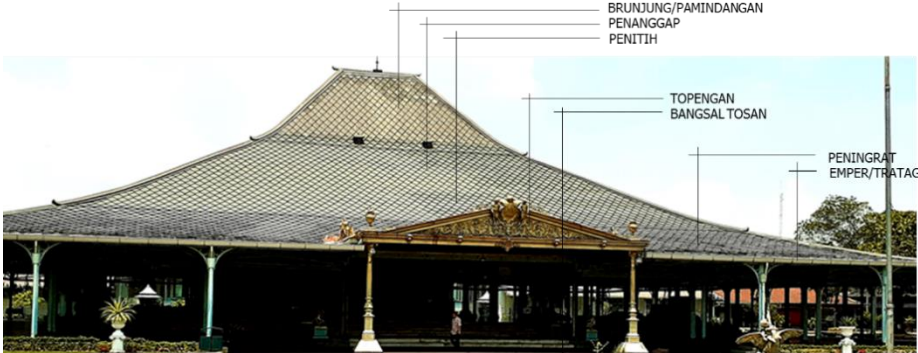
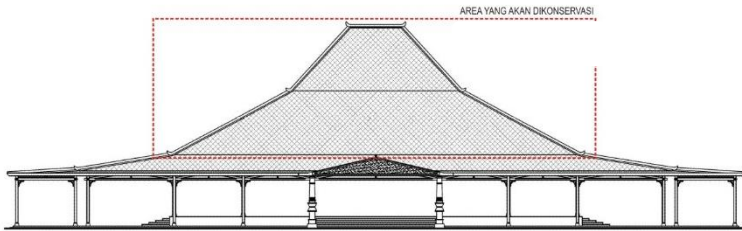
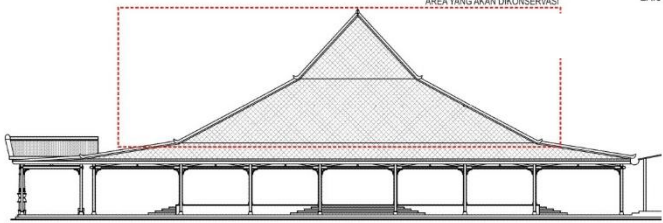
Simbolik

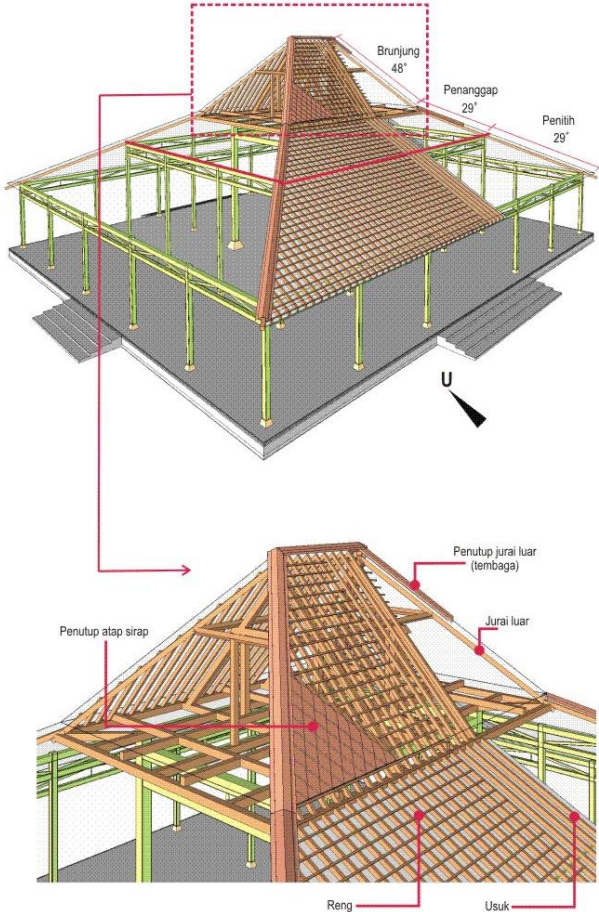
(tidak ada)

Ruang terbentuk melalui soko guru, soko rawa, soko emper dan soko kaca. Adanya suatu penekanan dari penamaan lokal yang dibawa ke dalam fungsi simbolik suatu kultur.

Menandakan adanya suatu penambahan ekspansi dari bagian *emper*, yang menyatukan antara ruang dalam pendopo dengan lingkungan sekitar.

Ruang sebagai wadaq *nir-jagad* antara Yang Maha Kuasa dengan bumi manusia, menunjukkan simbol dunia yang stabil dan pemersatu

No	Elemen Desain	Analisis Makna Simbolik	
4.	<p><b>Bentuk</b></p>    <p>TAMPAK MUKA EXISTING</p> <p>TAMPAK TIMUR EXISTING</p> <p>0 4 8 12 16 20 M</p>	<p>Hermeneutik</p> <p>Proaretik</p> <p>Budaya</p> <p>Semik</p> <p>Simbolik</p>	<p>Menunjukkan adanya relasi penerima yang lugas melalui Bangsal Tosan (topengan). Bahan lapis warna emas menjadi suatu bentuk <i>vocal</i></p> <p>Hubungan proporsi dan keseimbangan antara Kepala-Badan-Kaki</p> <p>Preferensi yang membumi sebagai identitas budaya masyarakat Jawa</p> <p>Terdapat hukum keseimbangan unsur vertikal-horizontal yang absolut.</p> <p>Menyiaratkan simbol bentuk gunung, digambarkan sebagai bentuk yang agung dan sakral</p>

No	Elemen Desain	Analisis Makna Simbolik	
5.	<p><b>Elemen Struktur</b></p>  <p>Pada dasarnya, elemen struktur memakai 4 (empat) tiang/suku (Guru, Rowo, Emper, dan Goco) untuk menopang 4 (empat) atap (Brunjung, Penanggap, Panitih dan Paningrat). Pada masa kemudian (1870) dilakukan penambahan atap tratag pada bagian terluar pendopo sehingga saat ini Pendopo Agung Mangkunegaran menggunakan 5 (lima) tiang/soko (Guru, Rowo, Emper, Goco, dan Tratag) untuk menopang 5 (lima) atap (Brunjung, Penanggap, Panitih, Paningrat, dan Tratag)</p>	<p>Hermeneutik</p> <p>Proaretik</p> <p>Budaya</p> <p>Semik</p> <p>Simbolik</p>	<p>Menunjukkan suatu simbol yang saling berhubungan melalui konsep lima lapisan.</p> <p>Menunjukkan hubungan kesegarisan dengan perbedaan sudut yang diperhitungkan dengan presisi antara ke lima lapis bagian bentuk atap, dengan ke-lima lapis ruang yang diidentifikasi melalui ke lima tiang, menunjukkan kekuatan antara yang menopang dan ditopang</p> <p>Kedalaman makna antara brunjung hingga tratag menyoratkan antara simbol struktur hirarki kepemimpinan yang mengayomi.</p> <p>(tidak ada)</p> <p>Elemen terkuat terletak pada pusat 'brunjung' sebagai cikal bakal penopang identitas utama</p>

No	Elemen Desain	Analisis Makna Simbolik	
	<p><b>Elemen Struktur</b></p>	<p>Simbolik</p>	<p>Terdapat deret bilangan sakral 4-12-20, untuk menyiaratkan kestabilan</p> <p>Soko Guru (disebut Brunjung) dibentuk penamaannya dari 4 kolom kayu utama berdimensi 40,5 cm x 40,4 cm yang terletak di tengah sebagai penyangga atap brunjung</p> <p>Soko Penanggap disebut juga soko Rowo, merupakan kolom kayu yang berjumlah 12 dengan ukuran 26 cm x 26 cm yang mengelilingi ke empat soko Guru menyangga atap penanggap</p> <p>Soko Peniti merupakan 20 kolom kayu (26 cm x 26 cm) mengelilingi Soko Rowo</p>





## BAB 5

### KESIMPULAN

Pendopo Ageng Pura Mangkunegaran menghasilkan sebuah filosofi yang mendalam yang diwariskan oleh masyarakat Jawa, yang di dalam perjalanannya mengalami sebuah akulturasi yang bertujuan untuk menyamakan kelas dengan strata yang lebih tinggi namun bersifat mengayomi. Melalui pembacaan makna dan tanda melalui semiotika, secara fisik Pendopo Ageng ini disangga oleh penopang utama atap joglo yang dinamakan *sokoguru*, yang dibuat dengan membelah satu batang kayu yang sama yang sudah berumur cukup. *Soko guru* yang berjumlah empat buah ini mewakili empat penjuru mata angin, barat, timur, utara, selatan. Istilah Guru digunakan untuk menunjukan bagian utama (inti) dari sebuah konstruksi Joglo. Soko Guru menopang sebuah konfigurasi balok yang terdiri dari *Blander* dan *Pengeret* yang disebut sebagai *Pamidhangan* atau *Midhangan*.

Di sini keempat batang kayu yang membentuk *midhangan* (pamidhangan, balandar-pangeret) itu lalu mendapatkan sebutan yaitu guru. Adapun keempat batang saka (tiang) yang besar-besar itu lalu dinamakan sakaguru, yang lebih tepatnya adalah sakaning guru atau saka ingkang nyanggi guru (*saka* yang menyangga guru). Penamaan ini disebabkan oleh karena setelah terwujud menjadi empat buah cathokan maka segenap pengukuran dalam membuat besar-kecilnya balungan griya maupun segenap tumpang, sama-sama mengambil patokan ukuran pada keempat batang balandar-pangeret tadi. Jadi, mengukur itu tidak boleh sekadar menduga-duga atau asal mengukur semata.

Berdasarkan uraian diatas maka Peneliti membagi pengamatan semiotika versi Roland Bartes pada Pendopo Ageng Mangkunegaran menjadi 3 (tiga) bagian besar yaitu :

1. Saka (Badan), yakni berupa tiang Kolom; Saka pada bangunan tradisional mempunyai dua makna penting, yakni makna struktural dimana saka berfungsi sebagai penumpu atap bangunan, sedangkan makna lainnya adalah makna simbolik, yaitu saka sebagai personifikasi penumpu kepala manusia. Selain mempunyai makna struktural dan simbolik, saka juga dapat dipakai untuk mengklasifikasi tipologi bangunan dan juga perbedaan strata sosial dalam masyarakat Jawa secara tersirat.
2. Atap (Kepala) Pendopo; melambangkan gunung, dalam budaya Jawa gunung selalu di konotasikan sebagai impresi atas rasa hormat kepada Yang Maha Kuasa dan di interpretasikan dalam bentuk bangunan menjadi mahkota / kepala bangunan. Hal ini

juga merupakan simbol / tanda atas kekuasaan. Bersifat mutlak namun tetap mengayomi.

3. Pembagian ruangan secara maya melalui tingkatan ketinggian lantai dan saka penyangga atap merupakan sebuah tanda yang langsung bisa di rasakan oleh para tamu pada pasamuhan yang dilakukan di Pendopo Ageng. Ruangan yang dipayungi oleh soko guru (tengah) sebagai pusat, dan ruang pinggir (emper) sebagai bagian perluasan, yang menjadi simbol mengundang rakyat untuk berada dekat dengan penguasa.

Memahami keabsahan dari cara membaca makna simbolik, merupakan cara yang mutlak dilakukan untuk menghargai dan mengapresiasi warisan budaya masa lalu yang menjadi ikon peradaban yang cukup tinggi. Dengan memanfaatkan semiotika, kita sebagai pengamat baik itu dari kalangan awam maupun ahli bangunan dapat memahami sebuah karya, artefak, dan bagaimana menyikapi keberadaannya yang berdampingan di tengah-tengah perkembangan jaman dan teknologi. Melalui pemahaman semiotika, keberadaan Pendopo Ageng Pura Mangkunegaran dapat dipertimbangkan dalam hal penanganan preservasi dan konservasi yang tepat. Sejauh mana boleh dipertahankan keaslian, dan sejauh mana boleh diubah bagian elemennya (namun tidak keseluruhan). Dan sudah barang tentu masyarakat akan jadi lebih menghargai keberadaan pendopo Ageng tersebut sebagai bagian dari warisan budaya masa lampau yang masih tetap berfungsi serupa hingga saat ini.



## LAMPIRAN

### A. Surat Tugas

FAKULTAS ARSITEKTUR DAN DESAIN  
Jl. Pawiyatan Luhur IV/1 Bendan Duwur Semarang 50234  
Telp. (024) 8441555, 8505003 (hunting) Fax. (024) 8415429 - 8445265  
e-mail: unika@unika.ac.id http://www.unika.ac.id



## SURAT TUGAS

No. : **059.1/K.6.4/FAD/XI/2019**

Dekan Fakultas Arsitektur dan Desain Universitas Katolik Soegijapranata Semarang, memberikan tugas kepada :

Nama : **Bonifacio Bayu Senasaputro, ST, M.Sc**  
**Dr. Krispantono**  
**Rosalia Rachma, ST., M.Ars**  
**Ade Nurma P (16.A1.00191)**  
**Thomas Arfendo B (16.A1.0031)**  
**Albertus Galih T (16.A1.0162)**

Status : Dosen dan Mahasiswa Fakultas Arsitektur dan Desain Unika Soegijapranata - Semarang

Tugas : Sebagai team Pengabdian dengan judul "EVALUASI TERHADAP INTERPRETASI MAKNA SIMBOLIK BANGUNAN KAWASAN PUSAKA KERATON MANGKUNEGARAN KOTA". SURAKARTA MELALUI PENDEKATAN TEORI

Tempat : Unika Soegijapranata Semarang

Waktu : November 2019 - Juli 2020

Keterangan : Harap melaksanakan tugas dengan baik dan penuh tanggung jawab, serta memberikan laporan setelah melaksanakan tugas.

Semarang, 4 November 2019  
Dekan



**Dra. B. Tyas Susanti, MA., Ph.D**  
**NPP. 058.1.1990.083**

## B. Anggaran Penelitian

No	Uraian	Rincian	Satuan (Unit)	Harga@	Total
1	Bahan Habis Pakai				
	a. ATK (Alat Tulis Kantor)	- Spidol, ballpoint, kertas 1 rim	2 set	Rp. 50.000,-	Rp.100.000,-
	b. Alat dan Bahan eksperimen	- Kertas Ivory 210 gsm	10 set	Rp. 6.000,-	Rp. 60.000,-
		- Cutter	1 set	Rp. 30.000,-	Rp. 30.000,-
		- Gunting			
		- Penggaris			
<b>SubTotal 1</b>					<b>Rp. 190.000,-</b>
2.	Biaya Survey, perjalanan dan akomodasi				
	a. Bahan Bakar	- Solar	8 x trip	Rp. 100.000,-	Rp. 800.000,-
	b. Tol	- Semarang-Surakarta	8 x trip	Rp . 7.800,-	Rp. 64.200,-
	c. Perijinan survey	- Biaya Survey	1	Rp. 300.000,-	Rp. 300.000,-
	d. Biaya Narasumber, leaflet / kuesioner	- Biaya Survey	1	Rp. 400.000,-	Rp. 400.000,-
<b>SubTotal 2</b>					<b>Rp. 1.564.200,-</b>
3.	Biaya Belanja lain-lain				
	a. Buku Referensi (Teori Semiotika, Pura Mangkunegaran)	- Paket Data	1	Rp. 130.000,-	Rp. 130.000,-
	b. Flashdisk USB	- Data savings / backup	1	Rp. 100.000,-	Rp. 100.000,-
			2	Rp. 110.000,-	Rp. 220.000,-
<b>SubTotal 3</b>					<b>Rp. 450.000,-</b>
4.	Biaya Jasa dan Biaya Produksi				
	a. Biaya Jasa Tenaga Survey	- Pendataan lapangan, data primer, sebar kuesioner	3 orang	Rp. 535.800,-	Rp. 535.800,-

	b. Biaya Jasa Produksi Analisis (olah data)	- Drafter desain 2D dan 3D	2 Eksemplar	Rp. 160.000,-	Rp. 160.000,-
	c. Biaya cetak laporan akhir				
<b>SubTotal 4</b>					<b>Rp. 695.800,-</b>
<b>TOTAL BIAYA</b>					<b>Rp. 2.900.000,-</b>
Terbilang : "Dua juta sembilan ratus ribu rupiah"					

### C. Jadwal Penelitian

No	Kegiatan	Bulan Pelaksanaan Penelitian Tahun 2019 / 2020					
		Des 2019	Jan 2019	Feb 2020	Mar 2020	Apr 2020	Mei 2020
1	Persiapan Penelitian						
2	Pelaksanaan Penelitian, Survey awal						
3	Observasi, Pengumpulan Data dan Wawancara						
4	Analisis Data, interpretasi obyek penelitian						
5	Penyusunan Laporan Akhir						
6	Seminar Hasil Penelitian						
7	Publikasi Ilmiah						

## DAFTAR PUSTAKA

- Barthes, Roland. 1976. *The Pleasure of the Text*. London; Jonathan Cape.
- Broadbent, Geoffrey. 1980. *Signs, Symbols and Architecture*. New York; John Wiley & Sons.
- Ciptoprawiro, A. 1986. *Filsafat Jawa*. Jakarta; Penerbit Balai Pustaka.
- Dillistone, F.W. 2002. *The Power of Symbol (Daya Kekuatan Simbol)*. Yogyakarta; Kanisius.
- Ekomadyo, Agus S. 1999. *Pendekatan Semiotika dalam Kajian Terhadap Arsitektur Tradisional Indonesia; kasus : Sengkalan Memet dalam Arsitektur Jawa. Dipaparkan pada 'Seminar Nasional Naskah Arsitektur Nusantara, Jelajah Penalaran Arsitektural*. Surabaya; ITS
- Hawkes, Terence. 1978. *New Accents Structuralism and Semiotics*. London; Meuthen & Co. Ltd.
- Lang, Jon. 1987. *Creating Architectural Theory*. New York; Van Nostrand Reinhold.
- Marsudi, 2001. *Nilai Arsitektur pada Simbolisme Keraton Kasunanan Surakarta (Tesis)*. Semarang; Program Pascasarjana Undip.
- Pitana, Titis S. 2014. *Dekonstruksi Makna Simbolik Arsitektur Keraton Surakarta*. Purwokerto; Penerbit STAIN Press.
- Pitana, Titis S. & Kuntjoro, Djoko. 2001. *Keraton Surakarta: Arsitektur dan Simbolisme*. Surakarta; Laboratorium Arsitektur Jawa UNS.
- Wirymartono, Bagoes P. 1992. *Goronto Passura. Masalah Ideografik dalam Tradisi Toraja. Makalah Seminar Semiotika*. Jakarta; Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya Lingkaran Peminat Semiotik.
-